BARBIE

Barbie

By Valent C

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Valent C
Wattpad. @ValentFang
Instagram. @ValentFang
Facebook. Valent Fang
Email. valentfang@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Oktober 2019
114 Halaman; 13x20 cm

Round 1

Barbie pov

"Barbie!"

"Eh, betul namanya Barbie?"

"La iyalah."

"Masa? Jangan~jangan bukan nama asli. Lagaknya saja mau ngembarin boneka barbie. Terus itu pirangnya.. palingan juga di cat."

Obrolan dua gadis itu sempat membuat kuping gue panas. *Sirik lo!*

Gue sadar persaingan di dunia model memang begitu ketat, gak heran banyak yang suka sirik!

Gue itu Barbie hidup tauk, batin gue kesal. Meski kesal tapi gue terpaksa harus jaim. Mesti tetap smile and sweet like a barbie.

Gue menghampiri kedua penggosip sirik itu lalu menyodorkan ktp gue pada mereka yang lagi kepoin gue. Kedua cewek itu sontak melongo.

"I'm Barbie. Barbie Grisvian. Itu nama asli gue di ktp," ucap gue kalem sembari menunjuk ktp gue dengan dagu runcing gue.

Wajah cewek-cewek penggosip itu berubah masam.

"By the way, lo bisa bedain rambut pirang asli sama pirang bohongan?" sindir gue dengan nada semanis madu sambil memilin~milin rambut gue.

Muka dia makin masam jadinya.

===== >*~*< =====

"Muke gile! Eyke kaget bingits, Cin. Its miracle, Honey! Doa lo terkabul! Si Ken terwujud di dunia fana ini," Si Ben terus ngerumpi sambil membuntuti gue ke kamar ganti.

Ben.. kepanjangannya Ben-ces, itu nama panggilannya. Aslinya nama doi Ario Jatmiko. Yupp, emang dia bences sinting yang centil banget tapi sudah setia menemani gue berkiprah di dunia modeling. Dia asisten gue. Dia tahu segala~galanya tentang gue. Juga tentang impian gue untuk menemukan 'My Prince Charming', seorang cowok yang persis kayak Ken-nya boneka barbie, tentu saja namanya juga harus 'Ken'!

Itu impian romantis gue..

Yah, gue tahu susah menemukan sosok seperti itu. Gue sadar itu kok, tapi masih ngarep. Itulah sebabnya gue masih jones di usia gue yang ke-26, padahal bejibun dah cowok-cowok yang mengemis cinta gue. Gak nyombong, julukan gue saja 'Barbie hidup'. Bisa bayangin kan, penampilan gue persis kayak idola gue itu. Padahal gak pakai oplas, suerrr!!

"Lo lagi rabun kali, Ben," goda gue. Gue bosan di PHP-in mulu sama nih bences.

Bentar~bentar kasih info ada cowok mirip Ken, ternyata cuma namanya doang yang sama, yang lain jauh dah! Next,

dia bilang ada yang kayak Ken, ternyata cuma body-nya yang mirip Ken. Lah gue penginnya semua persis sama Ken-nya barbie!

"Kali ini apanya yang sama? Jempol kakinya?" ledek gue .

"Yaelah Cin, beneran. Suerrr! Yang ini persisss banget. T. O. P dah! Lo kagak mau, gue embat sendiri tauk rasa!" ancam Ben centil.

"Ambil sono.." sahut gue cuek.

Gue mematut diri di depan cermin. Bentar lagi gue ada pemotretan untuk majalah Elle, gue mesti *prepare* dengan baik.

Brakkk. Pintu kamar rias gue terbuka. Siapa sih yang kurang ajar berani masuk tanpa permisi? Gue melirik orang gak tahu sopan santun itu lewat cermin gue.

OMG, itu Ken!

Rambutnya, matanya, bodynya... semua~mua sama persissss! Gue gak berkhayal kan?

"Barbie," sapanya dengan suara beratnya.

"Iya, Ken..." balas gue mesra.

Dia menatap gue tajam dan dingin.

"Maaf mengecewakanmu, aku bukan Ken. Namaku Julian Saputra," katanya sinis.

Idih, kenapa nama lo bukan 'Ken' saja sih? Gregetan gue. Seperti anak kecil yang batal mendapat permen kesukaannya.

"Iya, Ken ada perlu apa sama gue?" Lagi~lagi gue salah menyebut namanya. Haishhhh, ini pasti akibat gue udah terlalu ngebet mencapai impian gue.

"Julian," dengan tegas ia meralat panggilan gue.

"Ehm, ehm. Barbie, ini Pak Julian, dia kini big boss kita," sela Pak Sindu yang terlambat memperkenalkan kami berdua. Kok dari tadi gue gak menyadari kehadiran Pak Sindu?

Jadi dia pengganti Pak Bram, pemilik Miracle Entertaiment group? Wihhh, kesempatan emas nih. Gue bisa leluasa hunting selama berada di perusahaan ini.

"Dan dia putra sulung Pak Bram," sambung Pak Sindu.

Ah, anak siapa dia gue gak peduli. Yang penting dia adalah ‘Ken’ gue. Gue harus segera mendapatkannya!

===== >*~*< =====

"Nah, apa eyke bilang, Cin. Ken hadir di dunia merana lo kan," ucap Ben tersenyum penuh kemenangan setelah Kent.. eh, Julian meninggalkan kami.

"Iya, kali ini penglihatan lo tokcer top markotop deh!"

Hidung Ben kembang kempis gegara pujian gue. Secara gue kan jarang memuji dia. Seringnya gue mencela dan agak membully-nya, tapi meski demikian gue sayang Ben lho.

"Tapi, kenapa namanya bukan ‘Ken’ saja?" guman gue menyayangkan.

"Apalah arti semua nama, Cin. Nama bisa diubah sesuka kita kan? Tapi kalau tampilan itu yang susah dipermak. Nah, dia itu Ken dari sononya, di cetak oleh Tuhan Yang Maha Esa." Tumben kata~kata si bences genit ini sangat berbobot.

"Betul juga, Ben. Gue kan bisa memintanya ganti nama. Ehm, jujur gue juga udah desperado untuk mendapatkan cowok impian gue. Masa gue harus pasrah jadi jones abadi? Gue juga pengin ngerasain madunya dunia percintaan lagiii.."

"Nah itu!" Ben menjentikkan tangannya, "lo tinggal memikat dan menaklukan hatinya, Cin. Setelah itu apa sih yang gak buat lo? Gue yakin dia pasti mau mengganti namanya jadi Ken!"

"Tapi tadi kayaknya dia gak suka gue, Ben..."

Biasanya cowok kalau ngelihat gue selalu terpesona. Kalau Ken.. eh. Julian, idih serem amat sorot matanya saat menatap gue tadi, kayak gue musuh bebuyutannya saja!

"Idih. Lo itu Barbie, Cinnn. Siapa sih yang bisa menolak pesona lo?"

Iya juga sih, selama ini gue gak pernah gagal memikat pria! Akhirnya pede gue balik lagi ke pelukan gue.

Ken.. eh, Julian, gue pasti bisa menaklukkan lo!

<u>Julian pov</u>

Sebelum bertemu dengannya, Pak Sindu sudah menjelaskan sekilas tentang dirinya.

"Yang satu ini betul~betul istimewa, Pak. Dia primadona di grup kita. Bapak tahu tentang boneka barbie?"

"Maaf Pak Sindu, saya tidak pernah main boneka sejak kecil," kataku dingin.

Kulihat Pak Sindu jadi salting karena mendapat tanggapan dingin dariku.

"Itu boneka fenomenal yang jadi mainan favorit anak cewek, Pak. Sejak dari dulu kala hingga kini. Nah, dia ini perwujudan nyata boneka barbie.. dari segi penampilannya tak akan ada yang meragukan bahwa dia adalah Barbie. Dan ajaibnya, namanya juga Barbie."

Apanya yang ajaib? Paling juga ibu cewek itu saking maniaknya pada boneka barbie dengan bodohnya memberi nama anaknya 'Barbie', pikirku sinis.

"Dan.. ehm, dia pasti senang sekali melihat Bapak."

"Apa dia mengenalku?" tanyaku curiga. Aku baru saja kembali ke Indonesia setelah mendekam di Jerman selama sepuluh tahun. Seingatku, aku hampir tak punya kenalan di Jakarta.

"Iya, ehm.. maksud saya tidak. Dia tidak mengenal Bapak, tapi dia mengenal figur Bapak."

Hah?! Aku semakin tak paham ucapan melantur pria tua ini. Mungkin sudah saatnya dia pensiun, pikirku mempertimbangkannya.

"Anda tak mengerti, anda adalah perwujudan Ken!" timpal Pak Sindu penuh semangat.

"Siapa itu Ken?" tanyaku bingung.

"Kekasih Barbie, maksud saya kekasih boneka barbie. Dia tokoh boneka juga. Wajah anda persis seperti Ken," jelas pak Sindu antusias.

"Apa hubungannya dengan Barbie yang ini? Ken itu kan kekasih boneka barbie."

"Barbie yang ini terobsesi ingin punya pacar seperti boneka Ken, harus sama semua!" sahut Pak Sindu sambil menatapku intens. Aku jadi jengah dibuatnya.

"Hah?! Sudah gila orang itu!" kecamku spontan.

"Ya, itulah Barbie. Dengan segi romantisnya. Hingga dia tak pernah pacaran sekalipun meski banyak yang mengantri ingin memilikinya."

Dari caranya bercerita, sepertinya Pak Sindu amat menyayangi cewek aneh itu.

"Itu bukan romantis, Pak. Seperti saya katakan tadi, dia itu sudah gila!"

Dan saat melihat 'orang gila' itu, sesaat aku agak tertegun. Dia cantik sekali, manis.. sayang gila! Dia langsung memanggilku ‘Ken’. Sudah kutegaskan bahwa namaku Julian, dia masih saja salah memanggilku Ken.

Aku tak suka dipanggil memakai nama pria lain, meskipun itu nama boneka! Namun mungkin karena penasaran, setelah bertemu dengannya aku searching di internet. Search dengan kata kunci 'Barbie and Ken’. Hasilnya luar biasa. Aku menatap ribuan foto boneka pria dan wanita dengan berbagai pose dan ekspresi. Sinting! Mengapa banyak orang yang mengidolakan tokoh Barbie ini sih? Apa istimewanya?

Tapi kuakui, gadis aneh itu memang mirip boneka Barbie..

===== >*~*< =====

Round 2

Barbie pov

Mendadak gue jadi rajin ngantor, biasanya kan si bences yang sering absen kemari. Gue tinggal berangkat ke tempat proyek... foto~foto, udah. Gue jarang banget ke kantor, maksud gue datang ke gedung Miracle Entertainment Grup. Males aja basa~basi sama orang kantor. Gue jenuh bila harus bersikap jaim ke-barbie-an gue dengan bertingkah manis seharian.

Menurut gue mereka itu banyak yang munafik. Manis di depan, di belakang suka menikung. Bawaannya gue pengin nabok kalau ngelihat mereka! Tapi sekali lagi gue mesti bermanis~manis terhadap mereka. Barbie gitu lho!

Gak usah gue jelasin, Ben udah langsung paham motivasi gue datang kemari.

"Cin, eyke udah cekidot. Si Key ada disini kok." Key? Apa maksudnya Ken? Alias Julian.

"Dimana tepatnya?" bisik gue pelan.

Saat ini kita sedang berada di lift, ada satu cowok didalam sini selain gue dan Ben. Jadi gue harus menjaga rahasia demi image baik gue.

"Ken di kantornya," Ben balas berbisik lirih di telinga gue.

"Ciyus lo?" ucap gue semakin pelan. Secara gue melihat cowok di samping gue melirik penuh minat. Apasih, kepo

urusan orang saja! Lirik gue sebal. Dia balas tersenyum ramah.

"Kita samperin?" ajak Ben berbisik.

"Wait, wait, cari alasan yang bagus. Gue gak mau kesannya gampangan gitu," bisik gue semakin pelan. Ben mengangguk setuju.

Tengah kami berbisik~bisik mesra, mendadak pintu lift terbuka. OMG! Itu si Ken. Makin ganteng saja doi. Dia masuk kedalam dan menatap kami tak suka. Namun dia hanya diam seribu bahasa. Sialan, gue dikacangin! Harga diri gue berasa terinjak-injak.

"Permisi, Mbak mencari saya?" sapa cowok di sebelah gue.

Ge-er amat! Kenal kagak, ngapain gue cari dia?

Jujur, gue merasa terganggu dengan cowok ini, tapi demi menjaga image gue.. apalagi ada 'My Ken', gue balas tersenyum manis.

"Siapa ya?" tanya gue berusaha seramah mungkin.

"Lho, tadi kan Mbak menyebut nama saya.. Ken Saputra," dia menjabat tangan gue antusias.

Ah cuma namanya yang sama, gue kagak tertarik. Gue sudah beberapa kali menemukan cowok yang bernama Ken, tapi di sisi yang lain gak ada miripnya.. jauh deh ama 'My Ken'. Yang ini sama saja. Gak ada istimewanya!

"Maaf, Anda salah sangka," kata gue sopan. Lalu gue mengalihkan pandangan pada 'My Ken'. Dia masih stay cool, ish.. gemes! Tiba~tiba gue terpikir satu trik untuk menarik perhatian My Ken. Kuno sih, tapi kemungkinan berhasilnya tinggi. Hehehehe..

Gue mendekati posisi My Ken. Setelah gue rasa jarak kami cukup dekat, gue mendesah lemas, "Ben.. kok mendadak gue jadi lemas ya?"

Gue menjatuhkan badan gue secara alami ke arah My Ken. Seakan gue limbung gegara kehilangan tenaga. Dia terkejut dan spontan menangkap pinggang gue. Eng ing eng.. kesempatan! Gue kalungkan lengan gue ke lehernya. Kami saling menatap, sengaja gue mengeluarkan tatapan mata inocent gue yang paling memikat. Sial, dia jusrru balas menatap gue dingin, kemudian dengan kasar menarik badan gue supaya terlepas dari badannya.

Duh, gue jadi kehilangan keseimbangan betulan dan limbung ke arah lain. Untung ada yang menangkap pinggang gue. Cowok yang tadi mengaku namanya Ken, dia menatap gue dengan wajah berbinar~binar.

"Sadis amat sih, Kak. Ngelempar cewek cantik begini seperti ngelempar ikan asin," ledek cowok itu tanpa melepaskan tatapannya dari gue. Dia tersenyum cengengesan seperti monyet mabuk.

Kak? Apa gue gak salah mendengar?

"Cinnn, are you okay?" jerit si bences lebay.

Gue buru-buru berdiri untuk mempertahankan harga diri gue yang tersisa.

"Gapapa, Ben. I'm okay."

Ben menatap Ken (ehm, cowok yang nama aslinya 'Ken' itu) dengan penuh minat. Ah, gue jadi bingung sendiri ngejelasinnya. Selanjutnya Ken, eh Julian.. gue panggil dia My Ken aja. Sedang cowok itu... Kent, titik.

"Hubungan lo sama dia apa?" tanya Ben pada Ken sembari menunjuk My Ken.

"Si songong itu kebetulan adalah kakak gue," jawab cowok itu enteng.

Jadi dia calon adik ipar gue? Nyesel gue tadi sempat agak jutekin dia.

"Ciyus lo? Kok gak mirip," ucap Ben kepo.

Ken tertawa geli. Sebenarnya cowok ini menyenangkan juga, dia bisa gue jadikan sekutu dalam misi menaklukkan My Ken.

"Yah, kita seayah.. beda ibu. Ibunya produksi luar negeri, ibu gue produk dalam negeri," sahut Ken kocak.

Ih lucu juga dia, gue spontan tersenyum geli. Ken menatap gue senang.

"Iya kan, Brother?" Dia memeluk bahu kakaknya, dengan kasar My Ken menepis tangannya.

"Jaga kelakuanmu!" tegur My Ken dingin. Kemudian ia buru~buru keluar lift.

Ken hanya tertawa terbahak~bahak melihat kelakuan kakak tirinya.

Wah, dia bisa dijadikan sekutu yang menyenangkan!

===== >*~*< =====

Selanjutnya Ken mengajak lunch bareng, gue mengiyakan saja demi misi masa depan gue. Kami lunch di Cafe La Viola, dalam gedung Miracle EG.

"Disini gue paling suka masakan Perancis. Enak banget, Bie," kata Ken pada gue. Enak saja dia panggil gue ‘Bie’, tapi oke juga kedengarannya.

"Jadi kangen sama Paris," ucapnya sendu.

"Lo dulu tinggal di Paris, Say?" tanya Ben ganjen. Jangan~jangan bences satu ini lagi naksir Ken, secara Ken ganteng sih... tapi tetap gantengan My Ken lah.

"Gue dulu kuliah di Paris. Lima tahun gue disana. Gue baru balik Indo dua minggu lalu, lebih cepat seminggu dibanding Kak Julian yang balik dari Jerman."

Jadi My Ken baru seminggu di Indonesia? Semoga kenalan ceweknya belum banyak, jadi gue gak punya banyak saingan.

"My Ken.. ehm, Julian udah punya cewek belum?" tanya gue to the poin.

"Ice charming itu? Mana ada yang tahan padanya? Jutek abis gitu!"

"So, dia belum pernah pacaran?"

Gue juga belum pernah pacaran, kayaknya kita saling menunggu deh. Kita memang sudah ditakdirkan bersama. Barbie and My Ken.

"Setau gue sih belum. Apa lo naksir dia, Bie?"

Gue mengangguk malu~malu.

"Mendingan gak usah, Bie!" sergah Ken cepat, "capek hati lo kalau hubungan sama dia. Dia gak punya hati. Mending sama gue aja.. gue akan cintai lo sepenuh hati, sepanjang hayat gue."

"Gombal lo!" gue tertawa lalu menoyor kepala Ken. Heran, terhadap Ken gue bisa bersikap lepas dan mudah akrab. Mungkin karena Ken lucu, menyenangkan, dan easy going.

"Demi cinta gue akan berjuang untuk ngedapetin hati My Ken. Lo mau bantu gue kan?" pinta gue sungguh~sungguh.

===== >*~*< =====

Author pov

Saat itu, di kantornya, mendadak Julian bersin dan terbatuk~batuk.

"Mungkin ada yang ngomongin Bapak," komentar Pak Sindu sok yakin.

Julian melotot gusar. Aneh~aneh saja si tua ini! Tapi dia jadi terpiki akan sesuatu. Jangan~jangan si gila Barbie itu memang sedang ngomongin dia! Julian jadi parno sendiri.

Mengapa setiap melihat gadis itu emosinya mudah tersulut? Apalagi tadi saat dalam lift, Julian melihat gadis aneh itu berbisik mesra dengan asistennya. Cih, murahan banget! Lagaknya juga murahan, pakai acara pura~pura jatuh begitu, dipikirnya Julian bisa tertipu apa? Julian semakin kesal ketika tadi melihat adik tirinya, Ken, ikutan memeluk pinggang si Barbie gila saat gadis itu pura~pura jatuh untuk kedua kalinya. Dia merasa jijik menyaksikan drama konyol itu.

Ck! Perempuan itu memang gak punya harga diri!

===== >*~*< =====

Round 3

Barbie pov

Belakangan ini proyek gue lagi banyak~banyaknya. Maklum gue kan model yang paling diminati di negeri ini. Siapa sih yang gak mengenal Barbie?

So, kerjaan gue jadi banyak pakai banget. Terkadang capek juga, dan jenuh. Apalagi bulan ini, jadwal gue padat sekali! Akibatnya gue jarang bisa mejeng di kantor. Gue jadi kangen berat pada My Ken.

Duh, kepengin banget melihatnya. Tapi apa daya gue termasuk jenis manusia yang punya hati dan tanggung jawab. Yah, mau gak mau gue mesti mendulukan pekerjaan gue dibanding yayang gue. Siapa lagi? My Ken~lah.

"Rindu ini menyikkkksaaaa... kuuuu.." Ben sengaja menyanyi dengan suara kaleng comberannya untuk menggoda gue.

"Gak ada bagus~bagusnya, Ben," gerutu gue sebal.

"Lah iyalah, Cin. Kalau bagus eyke mah udah jadi penyanyi kaleee.. Bukan jadi asisten yang selalu lo hina dina begini! Uh, malangnya nasib eyke," dia pura~pura merajuk dengan bibir semanyun mungkin.

Maunya sih biar kelihatan cute dan menggemaskan. Ih, yang ada malah bikin jijay Ben..

"Gue kangen dia, Ben.." cetus gue melankolis.

"I know, Cin."

"Belum pernah gue kayak begini, Ben."

"I know, Cin."

"Apa gue udah betul~betul jatuh cinta, Ben?"

"I know, Cin."

What?! Gak nyambung banget jawaban Ben. Ternyata dia ngejawab gue sambil matanya jelalatan mencuri pandang kearah model-model cowok yang pada telanjang dada. Ampyunnnn, gue dikacangin dari tadi! Tanpa ampun gue ngejitak kepalanya!

"Adowww, Cinnn! Sadis amat sih lo. Si Amat aje kagak sadis kayak lo," pekik Ben geram.

"Bodo!"

Gue lagi kesal banget sama bences satu ini, maka saat dia membawakan gue kotakan nasi.. gue sengaja balas mengkacanginya.

"Makan Cin, udah siang menjelang sore nih. Kayaknya lo belum makan sepagian. Ntar sakit rempong, deh! Gue kagak kuat ngegendong andai lo pingsan dengan gemilang," rayu Ben dengan menyebalkan.

"Ck! Jadi lo ngutuk gue?"

"Enggak Cin, gue jampi~jampi lo biar mau makan."

Gue berusaha menahan senyum, tapi sorry.. maaf gue gak semurah ini. Gue harus jual mahal dulu, jadi ada baiknya Ben gue kadalin dulu.

"Gue gak selera lihat kotakan ini," keluh gue.

"Yaelah Cin, ini enak banget lagi! Eyke saja abis dua kotak atuh."

"Gue lagi ngidam batagor Mang Ujang."

"Jiahhhh! Baru dipeluk doang lo udah isi?" pekik Ben mencemooh.

Gue menjitak kepala Ben gemas, jitakan jilid dua!

"Pokoknya gue pengin batagor Mang Ujang!" kata gue bersikeras.

"Ish, lokasinya jauh banget, Cin. Butuh dua jam pp kalau kesana. Udah gitu sempit, becek.. kasihani gue dan mobil gue, Cin," rintih Ben memelas.

"Lo pengin gue pecat?"

Ancaman gue membuat nyali Ben menciut, "iye, iye, gue pergi. Dadah Cin... mmuahh..." Si bences pun pergi meninggalkan gue sendirian.

Gue kembali ngelamunin My Ken. Rasanya pengin banget ngelihat dia sekarang. Hah? Harapan gue jadi kenyataan? Itu My Ken kan? Dia terlihat tampan dengan jas abu~abunya, mau kemana dia? Nyusul ah, masih ada waktu sebelum pemotretan selanjutnya.

Gue mengejarnya dengan semangat 45, My Ken berjalan santai menaiki tangga darurat. Kok dia gak pakai lift aja sih?

"Ken!" panggil gue antusias.

Dia menoleh dengan sebelah alis terangkat.

"Mau apa? Aku bukan Ken!" semprotnya galak.

Duh, juteknya juga bikin kangen gue. Gue udah *mad about him* kayaknya!

"Lo kesini pasti pengin nengok gue kan, My Ken? Lo ngerti banget hati gue. I miss u so much.."

"Ck! halusinasimu sangat parah!" decih My Ken kesal.

"Udahlah, gue paham. Lo malu mengakuinya kan?"

Gue akui gue muka badak banget kalau berhadapan dengannya. Hellowww.. bukannya biasanya gue yang selalu menolak cowok yang mengejar gue dengan membabi buta? Tapi emang gue udah gelap mata, gelap pikiran, gelap iman berurusan dengan My Ken satu ini.

"Ayolah, mumpung lo disini.. lunch bareng yuk," ajak gue nekat.

"Ini sudah bukan waktunya lunch," tolaknya mentah-mentah.

"Dinner aja kalau begitu."

"Belum saatnya diner."

"Ya udah serah deh namanya. Makan sore, yuk," rayu gue sambil memamerkan senyum maut gue.

Mendadak dia menyambar tangan gue dan mencengkramnya erat. Dia mendekatkan wajahnya ke wajah gue dan berkata dengan suara beratnya, "dengar Lady, intinya aku tidak mau makan bersamamu. Aku tak suka bertemu denganmu. Jadi jauh~jauh dariku dan jangan muncul didepanku, mengerti?" Dia menatap gue keji, namun entah mengapa gue gak takut padanya. Gue justru terpesona melihatnya. Amboi, dari jarak dekat dia nampak semakin tampan.

"Ngerti?!" bentaknya sekali lagi.

"Enggak, My Ken," sahut gue acuh.

Dia berteriak frustasi lalu membalikkan badannya, mau menaiki tangga. Gue menahan tangannya.

"Mau kemana? Gue ikut."

"Pergi!"

Dia menepis kasar tangan gue. Gue yang gak siap seakan kehilangan tenaga. Mendapat dorongan darinya gue langsung terjatuh, terguling~guling menuruni tangga. Pandangan gue menggelap seketika.

===== >*~*< =====

Apa gue berada di surga? Gue melihat My Ken memegang tangan gue, sepertinya dia mengkhawatirkan gue. Matanya gak lagi dingin, tapi bersorot penuh cinta pada gue. Hihihihi... mimpi gue indah banget!

"Kamu sudah sadar?" terdengar suara yang amat gue kenal meskipun mata gue masih terpejam.

Gue membuka mata dan melihatnya menatap gue dengan intens. Ekspresinya sulit dibaca. Tapi dimana gue? Gue berada di kamar yang luas dan sangat mewah. Dengan interior kamar yang berkesan maskulin. Apa ini kamarnya?

Wajah gue memanas, apa yang telah kami lakukan di kamar ini? Kok gue gak ingat sama sekali! Tragis banget gue bisa ngelupain hal seindah itu.

Seperti tahu arah pikiran gue, dia berkata sinis, "dasar otak mesum! Kamu pikir mengapa aku membawamu kemari? Kamu jatuh terguling~guling di tangga akibat doronganku. Dan di sana banyak wartawan. Aku tak mau ada skandal, jadi diam~diam terpaksa kamu kusembunyikan disini," dia menjelaskan dengan kesal.

Apapun alasannya, gue bahagia sekali bisa tidur di kamarnya, berbaring di ranjangnya. Samar~samar gue mencium aroma tubuhnya di ranjang ini. Gue menghirup

aroma maskulin itu dengan antusias. Dia memalingkan mukanya, seakan jengah ngelihat tingkah lebay gue.

"Asistenmu mencarimu," celetuk Ben tiba-tiba.

Ben?! Astaga! mengapa gue bisa melupakan si bences! Pasti dia khawatir gue mendadak menghilang begini. Gue harus menghubunginya, dimana ponsel gue?

"Hapemu rusak. Saat kamu terjatuh, hapemu pecah," kata My Ken saat ngelihat gue sibuk mencari hape gue.

Sial, jadi kini gue kehilangan alat komunikasi gue satu-satunya.

"Boleh pinjam hape lo, My Ken?"

"Tak perlu. Aku sudah mengurus semuanya untukmu. Kubilang kamu cuti mendadak, untuk memulihkan kesehatanmu. Semua kontrak kerjamu di pending. Asistenmu sudah mengetahuinya."

Memang My Ken ini betul~betul cekatan, dia tahu yang terbaik bagi gue.

"Lah terus sekarang gue ngapain?"

"Tinggallah disini sampai kamu pulih."

Jawabannya bikin gue surprise dan takjub.

"Bersamamu..?" Tak sadar gue sudah mengganti kata ‘lo’ dengan ‘mu’.

"Terpaksa demikian."

Jawabannya membuat hati gue berbunga-bunga. Omo.. omo..

Author pov

Yang tidak diketahui Barbie dan sengaja disembunyikan Julian adalah.. skandal yang menghebohkan tentang mereka berdua! Saat Julian menggendong Barbie yang pingsan ala bridal, ada wartawan paparazzy yang berhasil memotret mereka. Dan keesokan harinya berita tentang mereka terpampang dengan judul bombastis!

HOT LOVER!! BARBIE TERPERGOK DIGENDONG TAIPAN MUDA KAYA RAYA KELUAR DARI PINTU DARURAT HOTEL X! KISAH CINTA TERSEMBUNYI? CINTA TERLARANG?

Julian berang sekali membacanya! Pasti setelah ini banyak wartawan yang akan mengejar~ngejar mereka berdua! Dan Julian tak suka kenyataan itu!

Si barbie gila itu! Ck, dia tak bisa membayangkan apa yang dikatakan gadis sinting itu pada wartawan! Julian harus menghindar sekaligus menyembunyikan si barbie gila itu untuk sementara. Sambil mengatur langkah~langkah untuk menyelamatkan reputasinya.

Round 4

Barbie pov

Gue gak mengerti, sebenarnya status gue di tempat ini tamu yang dipaksa beristirahat atau tawanan cinta sih? Mengapa gue seakan-akan disembunyikan dari dunia luar? Pengin keluar gak boleh, mau telpon gak boleh, ngelihat tipi aja gak diijinin, terus baca koran juga gak boleh... kan bosan jadinya! Masa seharian nonton drakor mulu! Sedangkan dia sibuk dengan laptop dan telponnya. Terus gue dianggap apa? Tembok? Patung? Masa dia baru ngajak ngomong gue kalau makanan dah siap.

"Makan," katanya singkat.

Gue berasa jadi hewan piaraan yang tersia~sia tanpa kasih sayang majikan. Jadi cuma dikasih makan sekedar untuk ngelanjutin hidup gue. Uh, merana gue. Tapi, masa Barbie pasrah dibeginiin sih? Baper banget gue. Kayaknya gue musti unjuk rasa!

"Makan," ulangnya singkat setelah merasa gak gue respon.

"Enggak!" sahut gue gak kalah singkatnya.

Dia menaikkan sebelah alisnya, "apa maumu?"

"Mau gue? Banyak! Gue bosan di sini! Gue pengin hangout, gue pengin telpon dan ngerumpi seru, gue pengin lihat tipi gosip, gue pengin baca berita hot, gue pengin pakai baju~baju barbie gue, gue pengin dandan ala barbie, balikin

ke~barbie~an gue!" Gue mengambil napas sebentar setelah mengomel panjang lebar tadi.

"Sudah?" tanyanya datar.

"Belummm!!" teriak gue gondok.

"Yang terutama.. gue pengin elo perhatiin, gue pengin lo anggap ada, jangan kacangin gue.. emang gue tembok apa? Eh, masih mending patung ya... patung kan lebih artistik. Yupp! Emang gue patung apa? Atau hewan piaraan yang lo sia~siakan, yang elo rasa cuma perlu dikasih makan doang agar dia tetap hidup."

Dia hanya diam mendengar ucapan gue, tapi sekilas gue pergokin matanya menyorotkan rasa geli. Sial, dianggapnya badut kali gue!

"Gue serius tauk!!" seru gue geram.

"Terus maumu apa?"

"Yee.. masih tanya. Yah, semua yang tadi gue katakan!"

"Permintaanmu terlalu banyak! Karena aku sedang berbaik hati kukabulkan satu saja, yang mana?" pancingnya asal.

Waduh yang mana ya? Tentu saja yang menjadi prioritas gue..

"Gue pengin elo perhatiin," ucap gue pelan.

"Caranya?" tanyanya dingin.

Masa gak tahu sih? Terlalu! kalau menurut Bang Rhoma.

"Yah untuk tahap awal, candle light dinner bolehlah," pinta gue.

"Makan ya makan, buat apa pakai lilin segala! Pemborosan namanya," protesnya segera.

Cih. My Ken emang gak romantis sama sekali. Tapi meski begitu gue tetap suka, macho gitu lho.

Nah, kejutannya.. malam ini dia berusaha memenuhi permintaan gue. Candle light dinner! Meskipun kayak asal~asalan gitu mengaturnya. Bukannya beli lilin yang artistik, eh dia malah beli lilin buat keperluan sembahyang leluhur! Bagus! Emang gue udah dianggap almarhumah yee. Jadi yang ada didepannya ini adalah arwah gentayangan! Arghhh.. lama-lama gue isep juga darah pria menyebalkan ini!

"Kenapa? Kamu minta candle light dinner kan? Itu makanan, itu lilin.. udah pas kan?" Dia menunjuk ayam kfc di depan gue dan lilin leluhur itu.

Miris hati gue merasakannya.

"Lo nyumpahin gue supaya cepat almarhumah ya? Itu lilin buat orang mati kelesss.."

Mendadak dia tertawa keras, hingga gue jadi surprise. Mengapa sekalinya tertawa penampilan My Ken nampak berbeda? Hilang deh kesan seramnya, dia jadi bercahaya dan terlihat lebih manusiawi. Gue terpesona dibuatnya.

Mendadak My Ken menghentikan tawanya, sadar diri dia.

"Lo berkilau My Ken, indah sekali."

Dia mendengus kesal, "kamu pikir aku lampu apa?"

Tapi tatapan matanya udah gak sejutek biasanya. Mudah-mudahan ini kemajuan buat kami berdua..

Iseng~iseng untuk mengisi hari~hari gue yang hambar dan nyaris ditelantarkan ini, gue memberikan 'sentuhan barbie' pada dekorasi di penthouse My Ken. Yipiee.. hasilnya cukup menggemparkan dan memuaskan hati. Gue berasa ikut memiliki tempat ini. Ada nuansa gue disini, nuansa maskulin yang awalnya mendominasi agak tertutup oleh sentuhan ajaib barbie gue.

Gue puas banget ngelihat hasil kerja dan kreativitas gue. Lampu tidur dengan pita~pita centil warna pink, sapu berwarna pelangi, meja makan berenda, dan sofa berbulu pink. Wiihhh, cute! Namun sepertinya tuan rumah gak berkenan dengan perubahan yang gue lakukan.

"Apa~apaan ini?" tanyanya gusar.

"Lo kan bisa melihatnya sendiri, My Ken. See? Cute ya.." jawab gue bangga.

"Dengar, ini tempatku! Kamu tak berhak merubahnya seenakmu sendiri. Itu namanya lancang!"

Matanya menyolot marah. Ia menunduk kearah gue yang sedang duduk di kursi makan, wajahnya sejajar dengan wajah gue. Ia memegang dagu gue dan menatap mata gue dalam jarak dekat bingits.

Gue mengerti, dia ingin membuat gue merasa terintimidasi. Bukannya takut, gue malah gemas melihatnya dari dekat. Idih, My Ken... ganteng banget! Mata lo indah, hidung lo mancung, bibir lo menggoda...

Cup.

Spontan gue mengecup bibirnya sekilas. Dia sangat terkejut lalu berdiri secepat kilat!

"What the..." makiannya terpotong oleh tawa keras membahana.

Ken, saudara tiri Julian ada disini! Sejak kapan dia datang? Pasti dia telah menyaksikan adegan tadi.. matanya menatap penuh spekulasi.

Gue gak malu sama sekali (emang urat malu gue udah putus kali!), malah gue merasa senang. Maju selangkah demi selangkah, gue pasti bisa mendapatkan My Ken!

"Wah Bie, hebat juga lo! Sudah bisa mencuri first kist-nya Julian," komentar Ken jenaka.

My Ken menatap marah padanya! Andai tatapan mata bisa membunuh orang, pasti Ken sudah tewas. Hehehe..

"Hello Brother, udah gue tebak.. pasti lo menyembunyikan Barbie disini," sapa Ken pada saudaranya.

Gue gak fokus dengan ucapan Ken yang ini, justru gue *interest* dengan ucapan cowok itu sebelumnya.

"Wait! Is it first kist for My Ken? OMG!" seru gue bangga. Berarti gue yang udah merawani bibir yayang gue!

"Dasar otak mesum! Jangan berpikir aneh-aneh!" bentak Julian gusar.

Meski marah, namun My Ken gak membantah ucapan saudara tirinya. Nah lho, pasti ucapan itu betul!

"Kubunuh kau! Buat apa kau kemari?" sarkas Julian pada Ken.

Kent hanya tertawa geli merespon makian kakaknya, ia mendekati gue dan dengan lancang mencium pipi gue.

"Hei Bie, kangen gue sama elo!"

Duh, cowok ini main nyelonong aja mencium pipi orang! Gue pengin tabokin mulutnya, tapi kemudian dia mengedipkan matanya ke gue. Aha! Gue mengerti

maksudnya, dia sengaja ingin memancing cemburu abangnya. Sekutu gue, love you deh..

Sekonyong-konyong My Ken mencengkeram kerah baju Ken dengan kasar.

"Apa yang kamu lakukan disini?" sentaknya dengan mata berapi~api.

"Mengganggu honeymoon lo? Gue cuma kangen sama Barbie kok," ucap Ken memanas-manasi.

My Ken semakin erat menarik kerah Ken, hingga nyaris mencekik leher saudaranya itu.

"Pergi dari sini sebelum kubunuh kamu!" ancam My Ken dingin.

Gue ternganga lebar melihat kejadian itu. Masa dia betul-betul cemburu?

===== >*~*< =====

Meski udah diancam seperti itu, tetap saja gak ngefek buat Ken. Dia tetap sesuka hati datang kemari. Hampir tiap hari dia muncul menengok gue. Dan gue senang banget dengan kehadirannya. Lumayan ada hiburan buat gue, daripada merana di anggap patung oleh yayang gue. Ken lucu dan penuh perhatian. Dan yang pasti dia adalah sekutu gue yang handal untuk mendapatkan hati My Ken.

Berbeda dengan gue, My Ken paling benci ngelihat kehadiran saudara tirinya. Gegara itu dia merubah sandi pintu masuk penthouse-nya. Kejadian itu gue ketahui setelah gue mebuka pintu buat Ken dari dalam karena cowok itu gagal membukanya sendiri.

"Lo tahu sandinya yang baru, Bie?" tanya Ken menyelidik. Saat ini hanya ada kami berdua. My Ken pergi entah kemana.

"Mana gue tahu? Gue ini kan tawanan cinta kakak lo," jawab gue bangga tidak pada tempatnya.

Ken menatap gue aneh.

"Betapa polosnya lo, Bie. Apa lo betul-betul gak tahu alasan Julian menjarain lo disini?"

Lalu ia menunjukkan gue berita yang lagi happening di luaran sana lewat androidnya! Pantas My Ken memblokir gue dari dunia luar, dia gak pengin gue tahu semua ini! Ngapain, coba?

"Dia takut lo ngoceh sembarangan dan merusak reputasinya." Seperti tahu pikiran gue, Ken menjawabnya.

"Emang gue sedodol itu, apa?! Dia memandang rendah gue, Ken!" tukas gue kesal.

"Gimana dia gak mikir begitu, Bie? Lo sih terlalu agresif mengejarnya! Yah wajarlah dia beranggapan seperti itu."

Benar juga kata Ken. Meski demikian, dia seharusnya tahu gue ini masih punya harga diri! Mana mungkin gue berani mengakui hubungan abal-abal kami pada wartawan? Gue ini masih normal, gue enggak gila! Gue hanya ingin mendapatkannya dengan cara yang benar.. tanpa melibatkan wartawan ataupun pakai cara yang kotor!

"Napa sih kakak lo, Ken? Kok dia selalu memandang rendah gue," keluh gue.

Ken mengelus rambut gue.

"Jangan salahkan diri lo, Bie. Dia emang aneh! Dalam hidupnya, prioritas nomor satu kerja, nomor dua kerja,

nomor tiga.. kerja. begitu seterusnya, gak ada cewek dalam urutan prioritasnya," ucap Ken menghibur.

"Ehmmm, apa dia gak pernah dekat dengan cewek lain? Atau patah hati sama siapa gitu.." pancing gue penasaran.

"Mana ada yang mau sama dia?! Sengit begitu! Tak pernah ada satupun wanita dalam hidupnya kecuali maminya yang matre itu!"

"Maminya matre?"

Ini info baru yang membuat gue terheran-heran.

"Ya, gara~gara hal itu mami Kak Julian diceraiin papi, terus papi nikah sama mama gue dan lahirlah gue yang ganteng ini."

Dasar narsis! Gue mencubit pinggang Ken gemas.

"Emang kayak gimana sih maminya?" Penasaran gue.

"Jujur, lo mirip mami Kak Julian, Bie. Bukan face-nya sih. Tapi kelakuan kalian ada miripnya dan maminya juga mantan model."

"Hah?! Lo pikir gue matre?" gue jadi sewot sendiri.

"Bukan begitu sih, cuma sikap lo, tingkah laku lo.. kayak mami Kak Julian. Dan Julian amat membenci maminya! Bisa jadi gara~gara itu ia bersikap dingin sama lo."

Penjelasan Ken membuat gue mulai mengerti alasan mengapa My Ken menjauhi gue. Ah, gue jadi tertantang untuk mengenal My Ken lebih dalam.

Dia harus tahu bahwa gue gak sama dengan maminya yang matre itu..

Round 5

Barbie pov

Untuk pertama kalinya gue merasa kesal namun juga iba padanya. Kesal karena dia udah memandang gue rendah seperti itu, bisa-bisanya dia berpikir kemungkinan gue bakal memakai trik sekotor itu untuk mendapatkannya! Gue kan punya gengsi dan martabat yang harus gue jaga! Mana mungkin Barbie melakukan hal nista macam itu. Dia khawatir gue meluncurkan fitnah pada wartawan , seperti mengaku jadi bininya atau something like that! OMG, gue masih waras My Ken.

Di lain pihak gue juga iba padanya setelah mendengar kisah hidupnya dari Ken. Duh, kasihannya My Ken. Sepertinya dia kurang sentuhan cinta deh. Maminya yang matre gak peduli padanya, papinya hanya sibuk bekerja dan menuntutnya untuk menjadi penerus tahta keluarga yang handal. Sementara itu wanita~wanita di sekelilingnya berlomba~lomba mendekatinya hanya untuk memanfaatkan nama dan kekayaannya!

Mungkin dia merasa gak ada yang tulus padanya. Itu sebabnya dia menjadi sinis dan apatis pada cinta. Wait My Ken, Barbie akan mengajarkan apa artinya cinta yang tulus.

"Jadi Ken sudah memberitahumu gosip sialan itu," ucapnya dingin ketika gue membeberkan bahwa gue sudah tahu motifnya menahan gue disini.

Saat ini kami sedang duduk di sofa bermotif macan tutul di penthousenya. Dia duduk bagaikan raja, gue duduk di bantalan sofa.. berhubung sofanya cuma muat buat satu orang doang.

"Kenapa lo gak percaya ama gue, My Ken? Gue gak mungkin sehina itu mengaku~ngaku pacar lo atau status sejenis itu pada wartawan. Ok, gue akui... gue suka lo, gue mengejar lo! Tapi gue gak mungkin memakai trik sekotor itu lageee.. Gue maunya mengejar dengan cara yang benar dan bermartabat," kata gue menerangkan panjang lebar.

Dia menoleh dan sekilas gue melihat matanya seakan tertawa geli, sebelum kembali menjadi dingin.

"Hah! Cara bermartabat seperti apa?"

"Banyaklah My Ken, kalau gue jelasin satu~satu kagak surprise lagi," sahut gue sambil mengelus rambutnya.

Dia langsung menepis tangan gue, "mau apa kamu?!"

Hehehe... gue tersenyum centil.

"Itu salah satunya.."

Gue mendekatkan wajah gue ke wajahnya.

"Mau apa lagi kamu?" Dia bertanya sambil memundurkan wajahnya.

Gue sontak tertawa melihat sorot panik yang tersembunyi di matanya.

"Ck! Lo takut gue cium lagi? Yang lalu itu benar ciuman pertama lo?"

Dia menatap gue misterius.

Enough Barbie, mungkin lo udah melukai egonya sebagai laki~laki.. gue mengingatkan diri gue sendiri. Dengan enggan gue beranjak meninggalkannya. Mendadak dia

menarik lengan gue, akibatnya gue mendarat di pangkuannya. Lalu dia melumat bibir gue dengan liar!

Gue shock, gue terpana... saking kagetnya gue terdiam saja. Lagipula ini sesuatu yang baru buat gue. Sesaat kemudian ciumannya terasa lebih lembut, gue balas mencium dengan mesra. Semua ini terasa memabukkan, gue terombang~ambing di buatnya. Ciuman kami menjadi semakin panas dan menghanyutkan, gak sadar gue meremas rambutnya dan menekan lehernya hingga makin memperdalam ciuman kami.

Lalu mendadak dia melepas ciumannya, dengan suara parau dia berkata, "yang lalu itu.. bukan ciuman. Yang ini..." dia memegang bibir gue yang bengkak akibat ciuman brutalnya dengan tatapan pongahnya.

"Yang ini.. baru ciuman pertama. Dan camkan, bukan kamu yang mencurinya. Aku yang merebutnya darimu!" ucapnya penuh kemenangan.

Surprise banget gue mendengarnya. Dia begitu tak terduga, gue baru tahu sisi ini dalam dirinya. What ever-lah, siapa yang mulai duluan yang penting kita udah ciuman.

Dan gue merasa udah maju selangkah lagi untuk meraih hatinya.

Fighting Barbie!

===== >*~*< =====

Julian pov

Untuk pertama kali aku merasa tak mengenal diriku sendiri. Entah sihir apa yang dikenakan padaku oleh wanita murahan itu!

Mengapa tadi aku bisa segila itu menciumnya? Dan jujur, ciuman itu begitu menghanyutkan, hingga hampir membuatku lupa diri!

Kurasa aku harus melepas wanita ini. Berbahaya buatku bila lebih lama bersamanya. Aku bisa jatuh dalam perangkapnya! Lagipula dia sudah berjanji tak akan berkata yang tidak~tidak pada wartawan kan? Kurasa aku bisa mempercayai ucapannya.

Ya, aku harus melepasnya. Setelah ini aku akan keatas dan menyuruhnya berkemas~kemas. Sekarang aku masih berada di bar apartemen, untuk merenung sembari menyesap minumanku.

"Sendirian Mr Julian?" sapa seorang wanita di sampingku.

"Bukan urusanmu!" sahutku pedas.

Dia tertawa grogi. Sial, aku disini ingin menenangkan pikiranku dan wanita ini justru datang menggangguku!

Ddrrt.. drrrrtt..

Hapeku berdering. Max, pengawal pribadiku menelpon.

"Iya?" ucapku tegas, aku berjalan menjauhi mejaku untuk menghindari ada yang menguping pembicaraan kami.

"Mr Ken datang, Pak. Dia naik ke penthouse anda," lapor Max.

Shit! Mengapa orang itu selalu mengganggu ketenanganku? Sebelumnya, dia tak pernah mengusikku. Dia hanya terasa sangat mengganggguku saat ia tanpa malu~malu mendekati Barbie~ku!

Barbie~ku?! Mungkin aku sudah gila!! Baiklah, memang aku sudah tak waras! Dan aku tak bisa membiarkan Ken menemui Barbie sendirian.

Dengan kesal aku kembali ke mejaku dan menghabiskan sisa minumanku dalam satu teguk!

"Anda mau kemana, Mr Julian?" Lagi~lagi wanita menjengkelkan itu bertanya padaku saat aku hendak pergi.

Aku menatapnya dengan dingin, ia membuang wajahnya grogi.

Tanpa berkata apapun aku berjalan meninggalkan bar.

===== >*~*< =====

Ken menatapku tak suka saat melihatku kembali ke penthouse.

"Julian, bukankah sudah terlalu lama lo menahan Barbie disini? Dunia merindukannya! Sudah saatnya lo kembali ke dunia, Bie.."

Bie? Hah! Aku tak suka caranya memanggil Barbie seperti itu. Terdengar intim sekali ditelingaku!

"Bukan urusanmu, Ken! Dan aku tak suka kamu berada disini. Pergilah dan jangan datang lagi! Atau kutendang pantatmu sampai kau tak sanggup berjalan!"

Ken terkekeh mendengar ancamanku. Entah mengapa hanya dia yang tak takut padaku, selain wanita di

sampingnya itu. Dua orang itu bersikap terlalu berani padaku, bahkan mereka cenderung menyepelekanku. Kurasa aku harus memberi pelajaran pada mereka!

Secepat kilat kutarik kerah baju Ken dan kudorong dia hingga membentur tembok!

"Ken!" jerit Barbie histeris.

Ia berlari mendekati Ken dan bertanya dengan khawatir, "lo gapapa?"

Kulihat Barbie mengelus pundak Ken, dan emosiku makin meledak dibuatnya! Kusambar lengan wanita itu dengan kasar dan kutarik tubuhnya menjauhi Ken.

"Julian!! Apa~apaan lo?!"

Ken berdiri didepanku seakan siap bertarung. Ia balas menarik tangan Barbie untuk menjauhkannya dariku. Tak mau kalah, aku menarik lengan Barbie ke arahku.

Barbie terombang~ambing diantara kami berdua!

"Stop it!" teriak Barbie sebal, "kalian berdua pikir gue yoyo apa? Enak saja main tarik sono- sini!"

Kulihat Ken tersenyum geli mendengar ucapan Barbie. Hatiku semakin panas melihat tatapan mesra Ken pada Barbie.

"Udahlah Ken, lo pulang dulu gih."

"Tapi Bie.."

"Besok kita bicara Ken, ok?"

Besok mereka mau ketemu? NEVER!!

"Lo gapapa gue tinggal, Bie?" tanya Kent khawatir sembari melirikku tajam.

"Gue aman Ken. Masa lo gak kenal kakak lo? Dia gak akan berani macam~macam sama gue."

Lihat, dia meremehkanku lagi! Tunggulah, setelah ini apa yang kulakukan padamu Barbie! Emosiku semakin tak terkontrol.

Setelah Ken pergi, aku menatapnya penuh amarah.

"Gak berani macam~macam, hah?" sinisku.

Barbie menatapku heran, seakan ia baru menyadari sesuatu yang ada pada diriku. Yah, ada sisi hewan dalam diriku yang kini memberontak dan ingin dipuaskan.

"Julian..." tumben dia memanggil namaku yang sebenarnya.

"Mau apa lo?" tanyanya bingung.

Kugendong dia dengan paksa, dia berusaha memberontak namun tentu saja tenaganya kalah dariku! Kubawa dia kekamarku dan kulempar ke ranjangku.

"Mau apa lo?" ia mulai ketakutan saat melihatku melepas kancing kemejaku dengan tak sabar.

"Bukankah ini yang kau inginkan sejak awal? Mau menjadikanku milikmu?" sarkasku tandas.

"Ya, tapi bukan begini caranya!" Ia semakin panik saat melihatku melepas celanaku dengan tak sabar.

"Ayolah Julian, aku ingin kita mengalami hal yang indah dulu.. secara bertahap. Setelah kita menikah aku akan menyerahkan diriku padamu," bujuk Barbie.

"Ck! Menikah? Siapa yang akan menikah denganmu! Aku hanya akan menghukummu karena telah meremehkanku selama ini!"

Kali ini kulihat matanya menatapku ketakutan! Dia berusaha melarikan diri, namun aku kembali menghempaskan tubuhnya ke ranjang. Dengan brutal kucium dirinya tanpa ampun!

Entah mengapa malam ini aku sungguh-sungguh kehilangan akal sehatku. Ada sesuatu yang ingin dipuaskan dalam diriku. Tanpa mempedulikan perasaannya, aku memaksa Barbie memuaskan diriku diatas ranjang..

===== >*~*< =====

Dia sudah pergi dan aku membiarkannya, karena aku juga perlu menenangkan diriku.

Shit! Bagaimana bisa aku kehilangan akal sehatku dan memperkosanya dengan brutal! Parahnya, ternyata dia masih virgin. Kulirik noda darah di sprei ranjangku yang kusut. Aku yang telah merenggut keperawanannya dengan paksa! Dia pasti membenciku kan?

Dan aku melakukannya berulang~ulang! Aku seakan tak pernah puas dengan dirinya, dia berubah menjadi candu bagiku. Aku tak pernah begini sebelumnya, aku yakin aku tak akan mungkin memperkosa wanita meski aku menginginkannya! Seperti ada sesuatu dalam diriku yang menggeliat dan minta selalu dipuaskan! Jangan~jangan....

Mendadak aku teringat kejadian sebelumnya, saat aku berada di bar.. minuman terakhir yang kuteguk rasanya agak aneh. Apa wanita itu yang memasukkan sesuatu kedalamnya?

ARRGH! Aku menjambak rambutku frustasi.

Dan kini, meski pengaruh obat itu sudah tak ada.. mengapa aku justru merindukannya? Aku mendambakannya lagi, padahal dilain pihak pasti ia tak sudi melihatku!

===== >*~*< =====

Round 6

Barbie pov

Back to reality.. gue seakan terbangun dari mimpi romantis gue dan menyadari telah berubah menjadi mimpi buruk! Itu harga yang telah gue tebus gegara kenaifan gue. Dia telah memperkosa gue berulang~kali malam itu, dan gue cuma bisa menangis ketakutan.

My Ken is dead! Itu yang ada dalam benak gue saat itu. Dan gue melihat Julian tanpa belas kasih menikmati tubuh gue. Kewanitaan gue terasa sakit, tapi hati gue lebih perih dan berdarah~darah. Teganya dia melakukan itu pada gue!

Untuk pertama kali, gue merasa takut padanya.

Paginya dengan tertatih~tatih gue meninggalkan penthouse secepat mungkin.

Mengingat kejadian dua minggu lalu itu masih membuat gue gemetar. Gue sempat mengurung diri tiga hari di apartemen gue, sampai kemudian gue tersadarkan. Selemah itukah gue? Gue tak mau Julian tersenyum penuh kemenangan setelah berhasil mengalahkan gue! Tidak! Gue harus menunjukkan bahwa dia tak berarti lagi buat gue.

Dengan tekad baru itu, gue mulai melanjutkan hidup gue seperti biasanya. Semua orang tak menyadari ada sesuatu yang aneh, kecuali Ben.

"Cinnn, lo kenapa Say? Meski bibir lo tertawa, tapi mata lo tidak. What happens, Honey? Apa 'My Ken' nakal?"

"Jangan sebut itu lagi, Ben. Tak ada nama itu lagi dalam kamus gue.." ketus gue.

"Something's wrong?" tanya Ben menyelidik.

Mana sanggup gue nyeritain aib gue sendiri? Meski itu pada Ben, jadi dengan sedih gue menjawab, "gue hanya sadar diri dengan impian childish gue, Ben. Tak mungkin ada si charming Ken seperti impian gue. Itu bullshit!"

"Bagaimana dengan.. ehm, Julian?"

"Fisiknya doang yang mirip. Kepribadiannya bukan! Gue gak akan mengejarnya. Gue ogah mendekatinya lagi!"

Ben terlihat curiga, tapi dia menyimpan kecurigaan itu untuk dirinya sendiri.

"Bagaimana dengan dia?" Ben menunjuk Ken yang sedang berjalan mendekati kami. Ken yang selalu hangat, ceria, dan setia menemani hari~hari gue belakangan ini. Dia telah berhasil membuat gue tersenyum lagi.

"We just closed friend, Ben," sahutku ringan.

"Ttm kalee.." goda Ben centil.

Begitu sampai, Ken duduk di samping gue dan mencium pipi gue.

"Hei Bie, gue baru berhasil lepas dari kejaran wartawan. Untung mereka tak bisa masuk ke gedung Miracle EG ini," cetus Ken lega.

"Emang lo dah bikin berita heboh apa Ken?" tanya gue kepo.

"Lho ini bukan tentang gue, Bie. Ini tentang lo!" jawab Ken gusar.

"Bukannya berita tentang gue udah basi? Gue kan udah menjelaskan pada wartawan kalau waktu itu gue kecelakaan

trus.. ehm, Julian yang menolong gue. Perkara gue sempat menghilang itu untuk memulihkan kaki gue."

"Bukan itu Bie, ada gosip baru tentang lo. Kabarnya lo udah bertunangan."

Anjrit! Ada-ada saja ulah wartawan gosip itu.. huh!

"Tunangan dari Hongkong?!" gue menggerutu kesal, "siapa yang dibilang tunangan gue? Gue kenal kagak?"

"Lo dibilang bertunangan dengan Julian."

Ucapan Ken sukses membuat gue melongo. Julian lagi! Secara gue masih trauma berhadapan dengannya. Gawat!

"Ken, tolong jelaskan ke kakak lo, bukan gue yang memicu gossip itu," gue memohon pada Ken sambil memegang kedua tangannya di depan dada gue.

Sungguh, gue gak mau berurusan dengannya lagi. Dia menyeramkan! Itu sebabnya gue gemetar saat melihat Julian mendatangi gue dengan sorot mata marah.

OH NO! Not again..

Ken segera memegang tangan gue begitu melihat sorot ketakutan di mata gue.

"Julian!" bentak Kent ketika tanpa basa~basi Julian menarik tangan gue dan memaksa gue pergi bersamanya.

"Lepaskan Barbie," ucap Ken memerintah saudara tirinya.

"Kalau aku tak mau, kamu mau apa?" balas Julian menantang.

Gue betul~betul gak mau ada keributan lagi, gue gak ingin menyusahkan Ken. Dengan pelan gue berkata, "gapapa Ken, I'm okay."

Lalu Julian membawa gue ke kantornya yang mewah. Berdua dengannya di ruangan tertutup membuat gue agak takut, tapi gue berusaha menabahkan diri.

"Sekarang jelaskan padaku!" perintahnya kesal setelah duduk di kursinya.

Gue menunduk, menghindari tatapannya yang seakan-akan hendak memakan gue bulat~bulat!

"Bukan gue yang menyebarin gosip itu! Suerrr! Lagipula gue aja baru tahu berita busuk ini," gue berusaha meyakinkan Julian.

Dia tersenyum sinis.

"Bukan itu yang kumaksud. Jelaskan hubunganmu dengan Ken!"

Gue merasa heran dengan pertanyaannya yang tak ada ujung pangkalnya itu, tapi tetap gue jawab, "kami hanya teman."

"Bagus! Mulai sekarang jangan dekat dengannya!"

Saat gue akan memprotes larangannya, dia berkata dengan tenang, "aku tahu bukan kamu yang menyebarkan berita itu."

Ah, untunglah dia gak menyalahkan gue. Gue agak lega mengetahuinya.

"Syukurlah Julian, lo gak mencurigai gue berkata yang tidak~tidak pada wartawan."

"Tentu saja tidak karena aku tahu persis siapa yang menyebarkan berita itu."

"Siapa orang kurang ajar itu? Biar gue tuntut karena udah mencemarkan nama baik kita!" timpal gue geram.

Julian tersenyum misterius, "orang kurang ajar itu ada di depanmu."

"Siapa yang berani menelikung di depan gue?"

"Orang itu aku," kata Julian tenang.

Dhuerr! Gue terkejut sampai nyaris terjatuh, untung gue sempat berpegangan pada meja kerjanya.

"Lo!! Ngapain lo menyebar gosip bohong seperti itu!" Gue mulai marah padanya meski bercampur dengan rasa takut.

"Siapa bilang itu gosip bohong? Itu kenyataan," ujarnya tenang.

"Kenyataan?! Kapan kita bertunangan?" tanyaku kesal.

"Segera!" jawabnya pasti.

"Gue gak mau bertunangan dengan elo, Julian!"

"Kamu tak boleh menolaknya, Beb. Atau aku akan membunuh dan memperkosamu lagi!"

Ancamannya membuat gue sangat ketakutan.

"Kau tak mengenalku, Beb. Aku tak akan pernah melepas apa yang menjadi milikku! Tidak selamanya."

<u>Julian pov</u>

Sejak kejadian itu aku merasa jijik pada diriku sendiri. Bagaimana mungkin aku tega melakukan itu padanya! Sungguh tak terampuni lagi! Aku telah memperkosa orang

yang memujaku bagaikan pangerannya. Sekarang ia pasti jijik padaku sebagaimana aku jijik pada diriku sendiri.

Pemikiran itu membuatku tak berani muncul didepannya, namun akibatnya perasaanku terus tersiksa. Aku tak berani menemuinya, namun aku sangat merindukannya! Aku ingin melihatnya, aku ingin menyentuhnya, aku ingin memilikinya.

Diam~diam aku hanya bisa melihatnya dari kejauhan, dimanapun ia berada aku selalu berusaha muncul di tempat itu. Tentunya tanpa sepengetahuan dirinya. Dan aku harus menahan amarahku melihat saudara tiriku terang~terangan mendekati gadisku!

Sialan kau, Ken! Dia milikku! Ingin aku meneriakkan itu di depan mereka. Tapi aku tak bisa, rasa jijik itu menghalangiku. Aku tak sanggup melihatnya menatapku jijik. Namun semakin lama tingkah mereka semakin keterlaluan saja! Didepan mataku mereka berani bermesraan. Aku harus mengambil tindakan sebelum Ken mengambil milikku. Kuperintahkan Max, asisten pribadi sekaligus pengawalku, untuk menyebarkan berita pertunanganku dengan Barbie pada wartawan.

Max menatapku tak percaya.

"Are you sure, Mr Julian?"

"Absolutely, Max. Do it now!"

Tanpa banyak berkata, ia melaksanakan perintahku.

Dan seperti yang sudah kuperkirakan, para wartawan itu kini mengejar~ngejar kami. Saat aku menggandeng tangan Barbie menuju limousinku, mereka menyerbu kami dengan berbagai pertanyaan.

"Betulkah kalian telah bertunangan?"

"Kapan kalian bertunangan?"

"Sejak kapan kalian berhubungan dekat?"

"Kapan kalian menikah?"

Para bodyguardku menghalangi para wartawan itu untuk memberi jarak dengan kami, namun para wartawan itu terus mengikuti kami karena belum mendapat jawaban memuaskan.

Kulihat Barbie sangat kebingungan, dia berusaha menjawab dengan grogi, "kami tidak.."

"Ya, kami telah bertunangan," potongku cepat, "kami bertemu, jatuh cinta, bertunangan dan akan segera menikah."

Penjelasanku yang singkat dan padat membuat mereka terpukau. Demikian pula dengan gadisku.

"Secepat itu prosesnya?" Ada satu wartawati yang skeptis, dia tak gampang mempercayai ucapanku.

"Nona, Anda tak pernah jatuh cinta? Saat kau jatuh cinta, hal yang mustahil menjadi mungkin. Seperti Tuhan telah mengirim bidadariku ini," aku mengangkat tangan Barbie dan menciumnya lembut. Barbie menatapku galau, ia tampak sangat kebingungan.

"Aku jatuh cinta seketika saat pertama kali melihatnya. Sejak saat itu kuputuskan untuk menjadikannya milikku. Sesegera mungkin!"

Tepuk tangan mereka serentak terdengar begitu aku selesai mengungkapkan perasaanku. Mungkin mereka merasa takjub.. Julian Saputra yang biasanya dingin, pelit bicara, dan tak sudi diwawancarai kini justru bercerita panjang lebar tentang cinta dengan mata berbinar~binar!

Gadisku juga menatapku terpana, ia seakan tak percaya dengan penglihatannya.

===== >*~*< =====

Round 7

<u>Barbie pov</u>

Julian membawa gue ke penthouse-nya lagi.

"Mau apa elo?" tanya gue curiga.

Julian memandang gue dengan tatapan intens.

"Aku ingin menjelaskan sesuatu," ucapnya pelan.

"Apalagi yang perlu dijelaskan?" kata gue dingin.

Dia menatap gue galau, "aku ingin menjelaskan, terserah kamu percaya atau tidak."

Dia menatap gue dengan pandangan serius hingga membuat gue bimbang menyikapinya.

"Untuk kejadian yang lalu... maaf. Aku betul~betul tak sadar saat melakukannya. Menjijikkan sekali.. bukan hanya kamu, aku juga merasa jijik pada diriku sendiri."

Dia menarik napas panjang, seperti ada beban berat di hatinya. Dan gue jadi gundah gulana sendiri. Hati gue terpecah~belah, antara benci dan bimbang.

"Mengapa lo ngelakuin itu, Jul? Gue gak menyangka lo setega itu sama gue. Gue benci lo!!"

"Yah, kamu memang boleh benci padaku! Tapi tolong dengarkan penjelasanku sampai tuntas." Sekali lagi Julian menarik napas berat, sepertinya menceritakan ini merupakan beban berat baginya.

"Malam itu aku minum di bar bawah apartemen ini, lalu ada seorang wanita mendekatiku. Tanpa setahuku, saat aku menerima telpon dari Max, ia mencampuri minumanku dengan obat perangsang. Aku meminumnya sebelum aku naik kemari. Selanjutnya kamu tahu sendiri... aku betul~betul tak bisa mengontrol diriku sendiri! Seperti ada yang memberontak dalam diriku dan ingin dipuaskan, sehingga aku tega melakukan itu padamu, meskipun kamu sudah menangis dan memohon~mohon. Malam itu aku sudah berubah menjadi binatang menjijikkan! Maafkan aku, Barbie.."

Hah? Jadi karena obat sialan itu dia gak sadar telah memperkosa gue berkali~kali! Kenyataan ini membuat hati gue kacau balau.. gue gak tahu mesti memaki, marah, bersyukur atau apa. Akhirnya gue hanya terdiam.

Julian menghampiri gue, dia berlutut di depan gue. Saat ini gue sedang duduk di sofa sehingga wajah kami jadi sejajar. Dia menatap gue lembut, kemudian dia memegang tangan gue.

"Ini terakhir kali kukatakan.. maafkan aku, Beb. Setelah ini aku tak akan pernah meminta maaf padamu karena aku berjanji tak akan pernah menyakitimu lagi."

Entah bagaimana ucapannya membuat gue terharu. Bayangkan cowok dingin dan angkuh macam Julian bisa berlutut dan memohon ampun pada gue! Lagipula kejadian itu juga bukan salahnya seratus persen kan? Dia melakukannya karena pengaruh obat perangsang sialan itu!

Gue rasa gue bisa memaafkannya. Tapi gue gak yakin apa gue masih bisa mencintainya seperti dulu lagi. Kejadian itu terlalu horor buat gue! Gue masih trauma..

"Baiklah, gue maafin lo. Anggap saja kejadian itu gak ada."

Ucapan datar gue rasanya masih belum memuaskan bagi Julia, ia menatap gue tak sabar.

"Lalu?"

"Maksud lo? Gue udah maafin lo.. ya udah! Sekarang antara kita tak ada hubungan. Lo cuma atasan gue, itu saja," kata gue menegaskan.

Mendadak dia memegang bahu gue dengan kencang.

"Aku tak bisa, Beb! Aku tak puas hanya seperti itu. Sudah kubilang.. aku tak pernah melepas apa yang menjadi milikku!"

"Tapi gue bukan milik lo! Kita tak ada hubungan apa~apa," tegas gue.

"Kita sudah melakukannya, Beb. Kau adalah milikku! Kau tak melupakannya, kan?" sahutnya tak mau kalah.

"Sudah kubilang anggap kejadian itu tak ada! Kau tak bisa mengerti?" Gue tak sadar ber'aku~kamu' dengannya.

"Tidak, aku menolak keras permintaanmu Beb. Ingat, malam itu aku tak pakai pengaman... bagaimana kalau kamu hamil?" ucapnya sambil tersenyum licik.

Duh, gue sampai gak kepikiran kearah sana! OMG, please.. jangan sampai kejadian deh..

===== >*~*< =====

Malam itu Julian gak mengijinkan gue pulang, dia bersikeras mengklaim gue menjadi miliknya dan begonya gue gak berani membantah keinginannya.

"Sudah malam, istirahatlah Beb," katanya lembut sambil membawa gue menuju kamarnya.

Namun gue terpaku, menatap pintu kamarnya dengan nanar. Mungkin dia mengerti kalau gue masih trauma dengan kejadian didalam sana, dia menghela napas berat lalu berkata, "tidurlah di kamarmu yang dulu."

Lalu gue masuk ke kamar yang dulu jadi tempat penyekapan gue. Masih ada beberapa baju gue disini, gue memutuskan mandi dulu sebelum tidur. Keluar dari kamar mandi, gue kaget menemukan Julian sudah rebahan di kasur.

"Ngapain lo disini?"

"Tidakkah kamu melihat sendiri apa yang kulakukan, Beb?" Ia menatapku geli.

"Minggir! Gue mau tidur," bentak gue mengusirnya.

Dia beranjak, namun hanya memberi tempat di sampingnya.

"Tidurlah disini." Julian menepuk~nepuk kasur di sampingnya berbaring.

"Tidak!" tolak gue tegas.

Tanpa mempedulikan penolakan gue, Julian menarik tangan gue sehingga gue jatuh rebah di sampingnya. Kemudian ia berbaring miring menghadap gue. Satu tangannya menahan tubuhnya di kasur. Dasar, tukang paksa!

"Beb, betapa aku merindukan dirimu. Beberapa hari ini bagaikan neraka bagiku," katanya serak.

Hati gue menjadi kacau mendengar ucapannya. Gue masih benci padanya, namun mengapa dia masih bisa mempengaruhi gue seperti ini? Dia bukan My Ken.. dia

Julian, bajingan yang sudah merampas milik gue yang paling berharga!

Julian mendekatkan wajahnya pada gue, saat bibirnya hampir menyentuh bibir gue.. gue melengos. Dia memandang gue kecewa.

"Baiklah, mungkin kau masih jijik padaku Beb. Tapi percayalah, aku akan membuatmu kembali padaku. Aku tak akan menyerah!"

Setelah mengucapkan tekadnya, ia berdiri dan meninggalkan kamar yang gue tempati ini. Dan gue bingung, apakah gue harus takut atau bingung atau senang atau bahagia??

Rasanya malam ini gue gak bakalan bisa tidur memikirkan hal ini...

===== >*~*< =====

Julian membuktikan tekadnya. Dia selalu berusaha menyenangkan hati gue. Meski dengan kepribadiannya yang kaku, dia jadi kebingungan menemukan cara menyenangkan hati kaum wanita. Tak sengaja gue menemukan buku primbonnya, yang menjadi contekannya. '1000 cara memenangkan hati wanita'.

Ck! Bagaimana bisa dia menjadikan buku picisan itu patokannya. Kuno sekali dia.. Namun gue tersentuh dibuatnya, sepertinya dia bersungguh~sungguh ingin menebus dosanya. Hanya saja gue masih sakit hati padanya.

Hari ini Julian pulang kerja membawakan coklat buat gue.

"Apa ini?" tanya gue acuh tak acuh.

"Coklat, katanya cewek suka makan coklat."

"Gue gak suka," ralat gue.

Gue kan model, gue anti makan coklat. Bisa bikin gendut dan jerawatan. Masa dia gak tahu itu?

"Next aku tak akan memberimu coklat, Beb. Tapi maukah sekali ini kamu menerimanya saja? Aku bela~belain ke supermarket hanya untuk membeli ini," pintanya memelas.

Kasihan juga dia. Akhirnya gue menerima dan membuka kertas kado yang membungkus coklat itu dan gue langsung melongo.

"Kamu tak suka?" tanya Julian agak kecewa setelah memperhatikan ekspresi gue.

"Bukan begitu, gue gak bisa memakannya. Ini dark cooking.. ini coklat buat bikin kue, Julian."

Spontan gue tertawa ngakak menyadari kecerobohan Julian. Kuper sih dia..

Awalnya Julian merasa jengkel, tapi kemudian dia ikut tersenyum begitu melihat tawa gue.

"Kamu cantik sekali kalau tertawa, Beb. Bisakah kau selalu tertawa untukku?"

Speechless gue jadinya. Julian, gue bingung harus bagaimana menghadapi lo..

===== >*~*< =====

Round 8

Barbie pov

Akhirnya Julian mengijinkan gue beraktifitas seperti biasa, meski dia menyuruh bodyguardnya untuk mendampingi gue. Jujur, itu membuat gue merasa gak leluasa. Tapi daripada gue gak boleh kemana~mana? Suntuk juga kan jadinya!

Heran juga tuh orang, dulu jutek dan dingin luar biasa, eh sekarang posesifnya ampun~ampun! Dua sikapnya itu sukses membuat gue galau abis.

"Cinnn, cita~cita lo kesampaian dong sekarang. Lo udah sukses menaklukkan My Ken," ucap Ben saat dia menemani gue syuting iklan parfum.

"Julian bukan My Ken lagi, ralat keras!" sahut gue jutek.

"Idih, sekarang lo sok jual mahal ya," goda Ben, "padahal dulu obral abis terhadap doi!"

Ngeselin banget deh si Ben ini. Dengan gemas gue menggelitik pinggangnya abis~abisan hingga dia berteriak lebay. Teriakannya membuat gue makin bersemangat menggelitikinya, hingga gue merasa ada tatapan tajam di belakang punggung gue.

Saat gue menoleh, gue melihat Julian menatap dingin.

"Beb, tolong jaga kelakuanmu di depan orang. Jangan melakukan hal tak senonoh dengan pria lain seperti ini," tegurnya masam.

"Apasih! Dia ini Ben.."

"Dia juga pria kan," potong Julian tegas.

Duh, gue jadi jengah dengan sikap posesif Julian! Terus ngapain coba dia menunggu gue syuting iklan? Malah membuat orang jadi grogi saja!

"Barbie, kita mendapat masalah! Pasangan lo di iklan ini mendadak berhalangan hadir," sekonyong-konyong Pak Sam memberi kabar kurang menyenangkan.

"Wah, sekarang bagaimana Pak? Next jadwal saya penuh lho. Gak ada gantinya? Kan yg model cowok gak di shoot wajahnya. Pakai yang ada disini saja, Pak," usul gue.

"Yang disini?" Mata Pak Sam menyeleksi beberapa figur cowok yang berada di sekitar tempat syuting.

"Gak ada yang cocok, Bie," katanya lesu.

"Masa sih, Pak? Dari sekian banyak.."

"Bagaimana kalau gue? Cocok gak, Bie?" Ken yang mendadak muncul menawarkan bantuan.

Heran gue. Kakak beradik ini, Julian dan Ken.. mereka punya hobi yang sama, suka muncul mendadak!

Pak Sam menatap Ken dengan seksama, terutama di bagian dadanya. Lalu ia berkata dengan semangat, "boleh, boleh. Kalau dia mah performance-nya lebih bagus dibanding Bryant." Bryant itu sedianya adalah model cowok yang seharusnya mendampingi gue syuting iklan parfum ini.

"Thanks Ken," kata gue sambil menyentuh lengan Ken sekilas. Julian langsung nyolot melihatnya.

"Oke, sekarang kita mulai saja. Tuan Ken, bisa copot kemeja anda? Jangan khawatir wajah anda tak diekspos kok. Hanya bagian dada telanjang saja, llau semprotkan parfum,

sret.. sret.. biarkan aromanya menguar. Terus Barbie akan mendekat karena mencium aroma parfum itu, terus mendekat hingga menyentuh dada anda dengan gaya sensual.."

"Tidak!" terdengar suara ketus memotong penjelasan Pak Sam.

Kami serentak memperhatikan sang sumber suara, si Julian yang terlihat sangat kesal.

"Ini syuting iklan atau film porno?!" sarkas Julian.

"Tapi Pak Julian, skenario ini sudah di-acc perusahaan dan klien. Bahkan anda saat itu juga.."

"Sekarang saya berubah pikiran! Apa harus telanjang dada dan mengapa pakai acara pegang dada segala?" potong Julian gusar.

Gue bengong mendengar argumen Julian. Perasaan gak logis banget deh. Ken malah terkekeh geli.

"Kak, sebenarnya lo keberatan karena gue yang meranin kan? Lo gak mau Barbie menyentuh gue. Nah, bagaimana kalau lo saja yang memerankan cowok telanjang dada itu?" tantang Ken mencemooh.

Tak sadar gue tertawa mendengar tantangan konyol Ken pada kakaknya. Gak bakalan deh si jutek itu mengiyakan. Tengsin berat, dia!

Wajah Julian terlihat semakin masam.

"Gak mau kan? Ya kalau lo gak bersedia, gue saja deh yang berkorban buat Barbie," sambung Ken memanas~manasi.

"Maaf, Pak Julian. Ken hanya bercanda," kata Pak Sam menengahi.

"It's okey. I'll do it," putus Julian.

Whatttttt?! Semua orang shock mendengar kesanggupan Julian, apalagi gue!! Apa gue gak salah dengar?!

Ternyata Julian serius. Dengan muka sedingin es, dia membuka jas dan kemejanya hingga nampak dadanya yang bidang dan perutnya yang berotot. Semua orang tak berani menatap langsung, namun diam-diam mereka mencuri pandang dengan tatapan kagum! Kapan lagi ngelihat Big boss topless begitu? Udah gitu ternyata body-nya hot lagi!

"Gile Cinnn, laki lo hot banget! Panas dingin eyke ngelihatnya," bisik Ben nepsong, "gak nyangka eyke, di balik sosoknya yang dingin ternyata tersimpan magma lover."

"Shut up, Ben! Jijay tauk denger omongan mesum lo!" ketus gue.

"Lo cem.. bu.. ru?"

"Najiss!!" sentak gue sebal.

Gue menyadari mungkin banyak yang berpikiran seperti Ben saat ini. Gue juga begitu. Saat ngelihat dada Julian diolesi minyak yang membuatnya makin eksotis, diam~diam gue menelan ludah. Gile, makin seksi saja dia.

Julian terus menatap gue, mungkin dia memahami ekspresi gue tadi. Dia tersenyum mencemooh. Sialan! Gue jadi grogi. Kok gue berasa kayak baru pertama kali menjalani syuting? Gue terus~terusan membuat kesalahan, hingga terpaksa gue mengulang terus adegan yang sama! Adegan saat gue di dekat Julian dan memegang dadanya dengan gaya sensual!

"Cut! Cut! Cut! Kurang sensual, Bie! Kenapa lo jadi malu~malu kayak gadis ABG baru pertama kali lihat cowok topless sih!" protes Pak Sam kesal.

Pipi gue terasa panas. Malu sekali bercampur gemas, apalagi saat mergokin Julian menatap gue dengan pandangan mencemooh.

Demi Dewa!! Mengapa gue jadi gak profesional begini!

Setelah mengulang adegan itu hingga duapuluh kali, barulah Pak Sam merasa puas dengan hasilnya. Dan gue berasa capek jiwa dan raga. Ada apa dengan gue?

===== >*~*< =====

Malamnya gue jadi salting saat berdekatan dengan Julian, gue masih terbayang adegan tadi. Gue kayak cewek mesum saja.

"Gue masuk kamar dulu ya. Capek banget," gue berpamitan tanpa menoleh padanya.

Gue segera mandi dan membilas wajah gue dengan air dingin. Gue harap kucuran air ini bisa menyegarkan pikiran gue dan mengembalikan akal sehat gue. Setelah ini gue pengin tidur, harapan gue semoga besok pagi saat bangun pikiran gue udah kembali waras.

Sepertinya harapan gue bakal sulit terpenuhi. Baru saja gue merebahkan diri di ranjang, Julian muncul dan menyusul berbaring di sebelah gue.

"Mau apa lo?" tegur gue panik.

"Tidur," sahutnya singkat, dengan acuh dia memeluk gue dari belakang.

Apa dia telanjang dada? Gue merasa punggung gue bersentuhan langsung dengan kulitnya yang hangat. Dengan jengah gue berusaha melepas pelukannya, namun dia semakin erat memeluk gue.

"Buat apa pura-pura menghindar, Beb? Bukannya tatapanmu sedari siang sudah mengundangku malam ini kemari?" dia terkekeh penuh nafsu.

"Julian!" gue hanya bisa meneriakkan namanya dengan kesal!

"Tenang saja, Beb. Aku tak akan melakukan apapun hingga kamu merasa siap," katanya meyakinkan.

Gue agak tenang mendengarnya, perlahan gue menoleh padanya. Dia menatap gue dengan wajah berbinar~binar. Duh, godaan banget buat gue.

Cup.

Dia mengecup bibir gue dengan mesra.

"Juli.."

Cup. Cup.

Dia mengecup bibir gue dua kali untuk menghentikan protes gue.

"Aku janji hanya tidak melakukan 'itu'. Tapi yang lain tidak berlaku," ucapnya parau. Lalu dia mencium bibir gue lembut.

"Good night, Beb.." gumannya lembut.

God, please help me. Bila seperti ini terus gue bisa terjerat dalam pesonanya semakin dalam.

Round 9

Ting.. ting... ada message masuk ke ponselku. Dari Julian.

Beb, siap~siap. Nanti malam kita ke pesta di rumah papaku.

Hah? Buat apa gue ikutan ke pesta papanya Julian. Ogah, pasti bete abis.

Gue balas pesan darinya

Ogah. Lo pergi sendiri aja!

Tak sampai semenit gue kirim jawaban gue itu, hape gue berdering. Pasti dari Julian.

"Tidak ada penolakan." Terdengar suaranya begitu gue menerima panggilannya, "kamu harus pergi denganku, Beb."

"Ayolah Julian, ngapain gue disana? Gue bukan keluarga lo, gue juga gak kenal keluarga lo. Pasti gue bakal bete abis disana," rengek gue.

"Papa yang khusus mengundangmu kesana. Sangat tak sopan kan bila kamu menolaknya?"

Terpaksa gue memenuhi undangan pesta keluarga Julian, secara yang mengundang gue kan bokapnya alias big boss gue.

Gue mengenakan gaun malam berwarna merah terang. Modelnya simpel dengan belahan di bagian bawah yang

lumayan panjang, namun karena warnanya yang ngejreng.. gaun itu membuat kulit gue terlihat semakin putih.

Sejenak Julian terpaku menatap tampilan gue.

"Kenapa sih ngelihatnya kayak gitu?" tanya gue yang mendadak merasa rikuh.

"Beb, kamu terlihat cantik dan seksi. Di satu pihak aku suka tampilanmu, namun di lain pihak aku tak rela pria lain menatap dan mengagumimu." Julian mulai bersikap posesif.

"Terus mau lo apa?" pancing gue kepo.

Dia menghela napas panjang.

"Andai saja kita masih punya waktu, aku akan memintamu mengganti gaunmu dengan yang lebih sopan."

Idih, masa gaun model begini dibilang gak sopan? Dasar kuno!

Rumah keluarga Julian terletak di daerah pinggiran kota yang cukup tersembunyi. Besar, luas dan megah sekali! Seperti istana saja.

Saat kami datang, para pembantu menyambut dan menghormati kami secara berlebihan. Mereka menatap Julian dengan tegang, dan menatap gue penasaran. Pasti mereka berpikir...

Ah, masa bodoh. Itu bukan urusan gue. Terserah mereka mikir apa. Salah sendiri Julian mengajak gue kemari hingga membuat orang salah paham!

Didalam ruangan pesta cukup banyak tamu yang menghadiri, beberapa wajah terlihat cukup familiar. Wah sepertinya ini pesta ekslusif yang melibatkan orang~orang ternama. Suasananya terasa membosankan bagi gue. Kalau mengikuti hati sih gue penginnya segera mencari tempat

yang tenang namun Julian terus menahan gue di sampingnya. Ia memegang tangan gue dengan erat tanpa pernah melepasnya sedetikpun. Gue terpaksa ikut berbasa~basi dan memasang wajah ramah pada mereka semua.

"Jadi ini tunanganmu yang fenomenal itu, Julian?" sapa seorang wanita cantik dengan ramah. Usianya sekitar awal empatpuluhan, wajahnya mengingatkan gue pada seseorang.

"Beb, kenalkan ini Monica." Julian mengenalkan kami.

"Hai, aku Monica. Ken sering bercerita tentang kamu."

Kini gue tahu siapa dia. Mamanya Ken. Sekaligus ibu tiri Julian.

"Hallo, Tante Monica. Senang mengenalmu." Gue rasa gue menyukai wanita ini. Selain cantik, dia ramah dan terkesan baik.

"Sering~seringlah main kemari, Bie. Aku dan Ken akan menyambutmu dengan senang hati," Monica mengundang dengan ramah.

"Kurasa Barbie tak akan bisa memenuhi undanganmu, Monica. Ia sibuk." Julian yang mengomentari undangan Tante Monica. Sontak gue melotot kesal padanya.

"Dia juga tak boleh kemari tanpa diriku, dan kau tahu sendiri betapa sibuknya diriku," imbuh Julian dingin.

Tante Monica terkekeh mendengar ucapan Julian.

"Aku heran bagaimana kau bisa tahan dengan tunangan yang super posesif seperti ini Barbie."

"Kami tidak bertu.."

Ucapan gue terputus oleh sapaan mesra Ken, "Barbie sayang, lo ada disini juga!"

Dia menghampiri gue seakan hendak memeluk gue. Namun Julian sudah pasang badan di depan gue, ia mendorong dada Ken yang sedang mendekati gue.

"Apasih Kak?" gerutu Kent sebal.

"Jauhi tunanganku! Aku sudah berkali-kali memperingatkanmu!"

Mereka berdua saling menatap penuh kebencian. Gue jadi khawair, jangan sampai mereka berantem lagi gara~gara gue. Segera gue memegang lengan Julian untuk menenangkannya.

"Jul, calm down," bisik gue lirih.

Julian menoleh, lalu mengecup bibir gue sekilas sembari memeluk pinggang gue erat. Dia seakan ingin menandai kepemilikannya atas diri gue. Sialan!

Tante Monica tertawa geli melihat pemandangan di depannya, sedang Ken hanya menatap sebal.

"Apa aku terlewatkan sesuatu, Honey?" cetus seseorang yang mendatangi kami.

Pak Bram. Dia masih terlihat tampan sekali di usianya yang hampir enampuluh tahun. Julian mirip sekali dengannya, gue rasa gue tahu penampakan Julian tigapuluh tahun mendatang.

"Jadi ini dia Barbie yang fenomenal itu?" sapa Pak Bram pada gue.

"Ehm, iya dan tidak. Iya saya Barbie dan.. tidak, saya rasa saya tidak sefenomenal itu."

Pak Bram terkekeh geli mendengar ucapan gue.

"Kini aku paham mengapa kedua putraku memperebutkan dirimu," komentarnya menggoda.

"Apa kamu mau ikutan berebut, Honey?" sindir Tante Monica.

"Mungkin akan kupertimbangkan," sahut Pak Bram ringan.

Spontan Julian mendengus dan memandang ayahnya sebal.

"Mungkin, tapi kurasa tidak mengingat di sampingku sudah ada bidadariku. Meski dia ramah memikat tapi dia bisa mencincangku bila aku berbuat salah padanya," kata Pak Bram sambil mengerling istrinya. Tante Monica mencubit pinggang suaminya dengan gemas.

Tak sadar gue tertawa lepas melihat adegan itu, sehingga Julian dan Ken memandang gue terpana. Ya beginilah gue, terkadang bisa spontan, apa adanya, gak pakai sok jaim.

"Anda.. kalian lucu sekali. Kalian pasangan yang lucu sekali!" ujar gue sambil terus terkekeh.

Julian berdeham untuk memperingatkan gue. Gue baru sadar, olala.. beraninya gue memperolok mereka.

"Maaf.." lirih gue dengan wajah merah padam menahan malu.

"No problemo, Miss Barbie. Kurasa aku sangat menyukaimu."

Pak Bram tersenyum dan memandang kedua putranya.

"Kalian, entah siapa diantara kalian.. ayo segera wujudkan keinginan Papa untuk menjadikan Barbie menantu kesayangan Papa. Kuberi waktu satu minggu. Bila kalian tak berhasil, Papa tak akan merestui pernikahan kalian dengan Barbie setelah batas waktu itu."

Ancaman Pak Bram sukses membuat kami terkejut sekali! Gue bahkan seperti membeku saking shock-nya. Julian menatap papanya penuh kemarahan, beda dengan Ken yang tersenyum sumringah seperti mendapat rejeki nonplok.

"Tidak Papa, aku yang akan menikahinya. Tak boleh ada lelaki lain yang menyentuhnya!" tegas Julian dingin.

"Bagus! Lakukan secepat mungkin. Aku tak suka kedua putraku memperebutkan satu wanita dan tak bisa menyelesaikannya hingga berlarut~larut. Waktumu hanya seminggu, Jul," Pak Bram berkata tegas. Keputusannya tak dapat ditawar lagi.

Dan aku masih saja terpaku di tempat menyaksikan kegilaan yang terjadi didepan mataku..

===== >*~*< =====

“Apa lo sudah gila?!" semprot gue setelah sampai di penthouse Julian, "menikah dalam satu minggu? No way!!"

Julian tersenyum mencemooh.

"Beb, kau belum tahu ayahku. Dibalik sikap ramahnya tersimpan kekejaman tiada peri. Bila kau menolak perintahnya, dia bisa menghancurkanmu dalam sekejab!"

Julian hanya menakut~nakuti gue kan?

"Maksud lo?" gue menelan ludah kelu.

"Dia bisa menghancurkan karir dan hidup kamu yang sudah tertata baik ini. Dan bukan cuma itu saja, dia bisa melukai orang~orang yang kamu sayangi," secara tak langsung Julian telah mengancam gue dengan sadis.

"Pak Bram bisa sekejam itu?" tanya gue sangsi, "sepertinya itu lebih mirip gambaran diri lo, Julian!"

"Yah, itu juga aku. Sifatku menurun dari papaku. Kini kau percaya?"

Arghhh!! Gue bisa gila dibuat oleh kaum lelaki keluarga Saputra.

"Bagaimana jika kita membuat perjanjian? Kita menikah untuk menyelamatkan kehidupanmu dan karirmu." Julian menawarkan perjanjian kerjasama laknat pada gue.

"Mengapa gue harus membuat perjanjian dengan lo? Mungkin gue lebih baik bekerjasama dengan Ken yang lebih *human*."

Detik itu gue langsung menyesal mengucapkannya. Julian menatap gue dengan pandangan membunuhnya. Dia mendorong badan gue hingga membentur tembok lalu mengunci lengan gue diatas kepala gue.

"Jangan pernah sekalipun kamu memikirkan hal itu! Aku bersumpah akan membunuhmu bila kau melaksanakan niat terkutukmu itu!" ancam Julian keji.

OMG. Gue terperangkap dalam jebakan cinta monster gila!

Round 10

Barbie pov

Ben membelalakkan matanya dengan gaya lebaynya yang khas.

"Cinnnn... lo mau merit? Five days again? OMG!!"

"Husshhh!! Bisa ngomong pelan gak, sih?" Gue bekap mulut si bencong.

"Ama siapa?" Ben berbisik pelan.

"Gak tahu, belum gue putusin," sahut gue bingung.

"Ck! Lo itu gila apa kesambet, Cin? Jadi, lima hari lagi lo mau merit dengan seseorang yang belum lo putusin siapa orangnya?! Fantastis!"

"Pak Bram kasih dua pilihan, Julian atau Ken. Menurut lo gue enaknya memilih siapa?"

"Lo itu mau merit atau mau beli panci? Tanya hati lo, Cinn.. lo itu sukanya sama yang mana?"

Gue masih bimbang. Julian selalu membuat gue berdebar~debar sekaligus tegang bila bersamanya, abis dia terlalu arogan dan suka mengekang gue. Sedang Ken.. dia baik, perhatian, menyenangkan dan membuat gue nyaman bersamanya. Tapi hanya itu saja yang gue rasakan padanya, tak ada debar-debar aneh di hati gue untuknya.

Seakan sudah diatur, baru gue pikirin... eh, Ken muncul didepan gue.

"Bie, boleh gue bicara sama lo sekarang? Penting."

Ben tahu diri, dia langsung berpamitan pada gue.

"Ada apa Ken?" tanya gue meski gue bisa menebak apa yang ingin dibicarakannya.

"Apa lo udah memutuskan akan menikah dengan siapa?" tanya Ken to the point.

"Entahlah Ken, gue bingung. Kalau memungkinkan, gue ingin menghindari pernikahan ini," jawab gue setengah mengeluh.

"Kenyataannya tak bisa kan? Lo tahu bokap gue, kalau udah ada maunya harus segera terlaksana."

Julian juga mengatakan hal yang sama. Gue sadar gue gak bisa berkelit. Kini saatnya gue memilih.

"Apa lo mau mempertimbangkan gue, Bie?" pinta Ken lembut.

Duh, gue jadi makin gak enak hati terhadap cowok baik ini. Gue bingung mesti jawab seperti apa, akhirnya gue hanya diam saja.

"Tolong beri gue kesempatan yang sama dengan Julian, Bie. Dia sudah memonopoli dirimu selama ini!"

Gue tahu itu. Memang sepertinya tak adil buat Ken. Tapi gue takut Julian akan marah besar bila gue memenuhi permintaan Ken. Gue gak bisa membayangkan apa yang akan dilakukan si tuan arogan itu!

"Ken, bukannya gue gak mau kasih lo kesempatan. Tapi lo tahu sendiri Julian seperti apa.."

"Gue yang akan menghadapinya!" Ken bersikeras.

Baru sekali ini gue melihat sisi keras dalam diri Ken. Mendadak Ken memeluk gue erat~erat.

"Please, Bie. Gue gak sanggup kehilangan lo tanpa berjuang dulu.." katanya memelas sambil mengecup kening gue.

Gue terharu, gue tersanjung, tapi hanya itu yang gue rasakan.

Ken, maafin gue karena udah menyia~nyiakan pria sebaik lo. Andai gue gak kenal Julian, mungkin gue bisa mencintai lo setulus hati..

"Bagaimana, Bie?" Sekali lagi Ken menanyakan jawaban gue.

"Ken, maaf..."

Buk!

Belum sempat gue menyelesaikan ucapan gue, Julian sudah datang dan memukul wajah Ken dengan keras!

===== >*~*< =====

Setengah jam kemudian..

Gue berada di kantor Julian, sedang mengoleskan lotion untuk mengurangi lebam di sekitar wajah Julian.

"Bagaimana bisa kalian berkelahi kayak anak kecil begitu?! Terutama lo, Julian! Lo itu CEO di perusahaan ini. Apa kata pegawai kalau melihat CEO-nya berkelahi seperti preman?" Gue mengobati Julian sambil mengomelinya panjang lebar.

Julian masih terlihat kesal dan merasa belum puas.

"Peduli amat dengan pandangan orang, aku tak bisa membiarkan pria lain menyentuh milikku," ketus Julian.

Tuh kan, tabiat pria ini sangat mengesalkan.. posesifnya itu lho bikin gak tahan. Saking sebalnya, gak sadar gue menekan kapas terlalu keras ke lebamnya. Dia menjerit dan meringis kesakitan.

“Adouw!” Bibir Julian mencebik, sedang matanya menatap gue gusar.

Aduh, kok bisa ekspresinya terlihat imut seperti anak kecil? Tak sadar gue tersenyum geli.

"Kamu...! Senang ya melihat aku menderita begini?" Dia memicingkan matanya penuh selidik. Gayanya menggemaskan sekali.

Cup.

Spontan gue mengecup bibirnya sekilas.

"Bodohnya gue, kenapa gue mesti memilih orang kayak lo?! Jutek abis, galak luar biasa, posesif, egois, dingin, mau menangnya sendiri, gak peka perasaan orang.."

Wajah Julian yang awalnya sumringah terkena dampak kecupan gue, berubah masam mendengar ucapan gue.

"Yah terusin saja, sebutkan semua keburukkanku! Aku tak pedu.. APAAAA?! KAMU MILIH AKU, Beb!"

Dia menatap gue terkejut dan tak sadar mencengkeram bahu gue.

"Julian sakit nih." Gue tepiskan tangannya yang mencengkeram bahu gue, "ish, lepaskan."

"Jawab dulu pertanyaanku, Beb! Kamu memilihku?!" Dia menuntut gue segera menjawab pertanyaannya.

"Terpaksa, demi perdamaian dunia. Kalau gue gak memilih lo khawatirnya ada perang dunia lagi."

Meski jawaban gue kurang memuaskan baginya, tapi dia terlihat bahagia seperti orang menang lotere.

"Ya, kamu memang harus memilih aku, Beb. Bila tidak, aku bisa saja menghancurkan kehidupan orang-orang disekelilingmu!"

See... kejam kan dia? Tapi anehnya, mengapa gue jatuh hati pada tipe orang seperti ini?!

Emang gue udah gak waras kali!

===== >*~*< =====

Malamnya seperti biasa Julian berbaring di sebelah gue, dia memeluk gue sambil tangannya mengelus~ngelus rambut gue. Matanya bersinar~sinar penuh kemenangan karena dipikirnya dia sudah berhasil menaklukkan gue.

"Beb, ingat kan tadi siang kau yang berinisiatif menciumku," ucap Julian semanis madu.

"Terus kenapa?"

"Sudah lama sekali kamu tidak agresif seperti itu. Dulu kamu selalu mencari kesempatan untuk menyentuh dan menciumku."

Dulu itu saat gue masih tergila~gila dengan sosoknya sebagai My Ken dan sebelum kejadian dia memperkosa gue. Hati gue masih agak pedih bila mengingatnya. Dikit aja sih, gue rasa gue mulai bisa memaafkannya.

"Terus kenapa?"

"Ehm... lagi dong," pintanya sambil menunjuk bibirnya.

Cup. Gue kecup bibirnya cepat. Namun dia masih nampak tak puas.

"Bukan begitu, Beb. Kali ini aku ingin bibirmu menciumku lebih lama dan lebih intim," dia memandang bibir gue penuh minat.

Gue paham maksudnya, gue pegang tengkuknya dan gue cium bibirnya penuh gairah. Ia membalasnya tak kalah panasnya. Kami berlomba~lomba seakan ingin menaklukan satu sama lain. Akhirnya gue dulu yang melepaskan ciuman kami. Ia tersenyum penuh kemenangan, sebelum ia merasakan asinnya darah di ujung bibirnya.

"Ck! Sadis kamu, Beb," ucapnya gemas sambil memencet hidung gue.

"Hahahaha.. bagaimana pandangan pegawai lo kalau besok mereka melihat bibir CEO-nya bengkak dan ada bekas gigitan?" goda gue tengil.

Julian tersenyum sensual.

"Kamu pikir aku malu, Beb? Aku justru akan menunjukkan pada semua orang biar mereka tahu ganasnya dirimu, betapa bernafsunya dirimu akan diriku!"

Senjata makan tuan! Gue gak bisa berkomentar apapun, gue hanya bisa mencubit lengannya. Ih, sebal! Dia balas memegang tangan gue, dan menatap gue mesra.

"Beb, bolehkah aku.." Matanya menatap penuh hasrat membara.

Gue bisa menebak apa maunya, tapi gue belum siap. Gue takut mental gue belum pulih hingga nantinya menghentikan permainan kami di tengah jalan. Itu akan membuatnya lebih sengsara.

"Julian, aku.. ehm, aku belum siap. Apa lo bisa memberi gue waktu?"

Wajahnya sontak membeku mendengar penolakan gue. Tanpa berkata apapun, ia turun dari ranjang dan segera meninggalkan kamar.

Marahkah ia? Sepertinya iya.

Gue jadi bimbang. Sesaat gue ingin mengejarnya dan mengiyakan permintaannya. Tapi hati kecil gue menolaknya. Tidak, biarlah semua mengalir bersama waktu. Gue gak mau memaksakan diri kalau akhirnya malah bikin berantakan.

Alhasil malam itu gue tak bisa tidur sama sekali..

Sialan kau Julian!

===== >*~*< ======

Round 11

Barbie pov

H ~ 2.

Dua hari menjelang pesta pernikahan, gue masih sibuk dengan jadwal pemotretan gue. Julian bahkan pergi ke Paris untuk menyelesaikan bisnisnya disana. Dia pergi tanpa berpamitan pada gue, kami jadi lost contact sejak itu. Pasti dia masih marah karena penolakan gue di malam itu.

Ada perasaan kehilangan yang gue rasakan selama kepergiannya, namun gue sengaja gak mau menghubunginya. Gengsi, ah. Ck! Kok gue berubah seperti ini? Padahal dulu saat mengejarnya, gue kayak udah putus urat kemaluan.

Sekarang gue sedang beristirahat bentar paska pemotretan. Ben mendadak muncul membawa seorang wanita cantik yang ingin menemui gue. Penampilannya glamor sekali dan sedikit liar. Siapa dia? Wajahnya terlihat agak familiar.

"Cin, ini Mayke Cholleen," kata Ben memperkenalkan.

Bukannya dia... ? Gue sekarang tahu kenapa wajahnya terlihat akrab dimata gue. Spontan gue berdiri dan mengangsurkan tangan padanya.

"Tante Mayke, aku Barbie."

Dia tak membalas jabatan tangan gue, namun dia memeluk gue erat sambil berkata dengan suara parau, "Mommy, Sayang. Call me mommy!"

Dia adalah mamanya Julian, istri pertama Tuan Bram. Mantan istri tepatnya.

Dia lalu mengajak gue minum di kafe lantai bawah.

"Bagaimana dengan persiapan pernikahanmu, Sayang? Ada yang perlu Mommy bantu?"

Gue menggeleng tegas.

"Tak perlu. Mereka semua sudah mengaturnya. Barbie tinggal terima bersih kok."

Tante Monica yang mengatur semuanya dan hasilnya sejauh ini terlihat fine~fine saja. Tante Mayke mengangkat bahunya cuek. Gue rasa dia hanya berbasa~basi saja menawarkan bantuannya!

Kemudian dia mengambil sebungkus rokok dari dalam tasnya. Mencomot sebatang rokok dan menyalakannya dengan gaya sensual.

"Barbie, sudah lama aku menyelidikimu. Aku tahu hubunganmu dengan Julian dan.. Ken." Tante Mayke terkikik sambil menghisap rokoknya dalam-dalam.

"Darling, aku bersyukur kau memilih Julian. Memang anakku itu pintar memanfaatkan keadaan."

"Maksud Tante?" celetukku heran.

"Mommy, Sayang. Call me mommy. Kau adalah sekutuku sekarang." Tante Mayke mengedipkan matanya.

Sekutu apaan? Gue menatapnya heran. Tante Mayke sekali lagi tertawa terkikik.

"Aku melihat gambaran diriku saat muda dalam dirimu, Sayang. Cantik. Penuh gairah. Penuh ambisi. Dan matre," ucapnya tanpa malu.

Sialan! Dia menyamain dirinya dengan gue. BIG WRONG!! Gue gak sebejat dia, yang jelas kata 'matre' gak pernah mampir di kehidupan gue.

"Aku juga heran, kenapa Julian bisa jatuh dalam perangkapmu? Dia kan benci mommy~nya sendiri! Mengapa kini dia memilih perempuan yang setipe denganku?"

Setiap kata~kata berbisa yang keluar dari mulut Tante Mayke mengores hati gue. Begitu rendah pandangannya terhadap gue!

"But it's okey, Darling. Kau bisa menjadi sekutuku! Kau harus membantu Julian untuk menguras habis harta si tua bangka Bram! Jangan sisakan sepeserpun untuk dua benalu disampingnya itu!" ucap Tante Mayke sambil memamerkan senyum sinisnya.

Yang dia maksud dua benalu itu pasti Ken dan mamanya.. Tante Monica.

Menurut gue yang pantas jadi benalu adalah perempuan matre didepan gue ini. Bukan Tante Monica dan Ken yang bersikap tulus terhadap Tuan Bram.

"Tante, ehm.. mommy. Kurasa kau salah paham terhadapku. Aku menikah dengan Julian bukan karena hartanya," kata gue menyanggah ucapannya.

"Shit, Barbie! Aku tahu betul wanita seperti apa dirimu! Bagiku no problem asal kau bisa membantu Julian untuk mengambil alih semua harta karun keluarganya. Sebagai

langkah awal dengan menikah duluan dia sudah mendapatkan sebagian sahamnya."

APAAA?! Ada sesuatu yang tak gue mengerti!

"Maksud Mommy?"

"Julian tak mengatakannya padamu? Daddy-nya menjanjikan bagian saham terbesar bagi putranya yang menikah duluan. Dasar tua bangka yang kejam! Hobinya membuat kedua putranya terus bersaing dan bertarung."

Jleb!!

Kenyataan ini mematikan bunga~bunga cinta di hati gue. Jadi ini motif sebenarnya lo pengin nikahin gue secepat mungkin, Jul?!

===== >*~*< =====

The day...

Ini hari pernikahan yang gue tunggu~tunggu, mestinya! Andai saja gue tidak mengetahui motif Julian menikahi gue.

Karena gak siap mental bertemu dengan Julian setelah mengetahui hal itu, gue kembali tinggal di apartemen gue sendiri. Hingga hari pernikahan tiba.. disinilah gue. Di ruang rias pengantin cewek, menanti saatnya tiba untuk menemui calon suami gue dan mengikat janji dengannya.

Ck! Hampir saja gue berniat untuk membatalkan pernikahan ini. Tapi gue khawatir Julian bakal gila dan melakukan hal~hal mengerikan! Duh, kenapa gue harus terjebak dengan psikopat sepertinya ya?

Tengah gue merenungi nasib malang gue, Ken masuk. Dia terlihat tampan sekali dan.. suram! Ken mendadak berlutut di depan gue.

"Bie, tidakkah lo mau mempertimbangkan sekali lagi? Bila lo bersedia gue bisa membawa lo kabur saat ini juga!"

Gue jadi ikutan meragukan ketulusan Ken pada gue gegara informasi dari Tante Mayke yang lalu.

"Apa motif lo ingin menikahi gue, Ken?" tanya gue pedih.

Ken terpana menatap gue, dia tak menyangka gue menanyakan hal seperti ini padanya.

"Tentu saja karena gue cinta lo, Bie!" jawabnya tegas.

"Bukan karena harta?" gue bertanya sinis, "gue tahu apa yang bakal kalian dapatkan bila menikah duluan."

Ken terbelalak kaget mendengar ucapan gue. Kemudian dia memegang erat kedua belah tangan gue.

"Dengar, Bie. Gue gak peduli dengan saham sialan itu! Semua kekayaan ini pun akan gue tinggalkan demi bersama elo! Lo tinggal mengangguk, Bie. Lalu gue akan membawa lari lo! Gue bisa tinggalkan semuanya demi lo." Dia menjelaskan dengan bersungguh~sungguh.

Gue percaya padanya karena gue bisa melihat ketulusan padanya. Mengapa bukan Julian yang seperti ini pada gue?

Dua puluh menit kemudian, gue melangkah menuju altar ditemani Ben. Ohya perlu kalian ketahui, gue yatim piatu. Daddy and mommy sudah meninggalkan gue sejak lima tahun lalu. Karena kecelakaan pesawat yang mereka tumpangi saat menuju Singapura. Tapi gue gak mau mengingat kesedihan yang lalu.

Back to acara nikahan gue.

Gue berjalan menuju altar, gue sempaat melihat Ken yang menatap gue dengan pandangan sedih dan frustasi.

Maafin gue Ken... gue gak mau menyakiti pria sebaik lo. Gue gak mau setelah lo meninggalkan segalanya demi gue.. lo gak mendapat apa yang lo mau, karena gue gak mungkin bisa membalas perasaan tulus lo. Cukup gue yang terjebak disini, gue gak mau menyeret lo dalam kemalangan gue.

Gue tersenyum pada Ken, untuk menguatkannya. Diujung sana, di depan altar, Julian menatap gue geram. Dia melihat gue yang tersenyum manis pada Ken. Sikap posesifnya kini membuat gue merasa muak. Bukan karena dia mencintai gue, dia hanya pria egois yang tak mau miliknya mengalihkan pandangan darinya! Dia hanya ingin menunjukkan siapa yang berkuasa atas semua miliknya.

Julian terlihat tampan sekali dengan balutan tuksedo putihnya. Seperti kostum boneka ken dalam wedding series. Ehm, memang Tante Monica sungguh lihai. Ia merancang semuanya dengan teliti, sehingga persis apa yang gue mau. Barbie's wedding party... ya, ini pesta ala Barbie!

Tampilan Julian persis dengan boneka ken, mestinya itu membuat gue terpukau. Namun kenyataan yang terbuka di depan mata gue membuat perasaan gue jadi hambar.

Begitu gue berdiri di sampingnya, Julian sontak mengulurkan tangannya didepan gue. Gue pun menyambut uluran tangannya. Julian menatap gue dengan pandangan kagum.

"Beb, kamu cantik sekali hari ini. Now, you are my queen," bisiknya sambil mengecup pipi gue.

Gue hanya tersenyum dingin menanggapinya. Julian mengernyit melihat respon gue. Tapi dia diam saja karena Pastur segera memulai upacara pernikahan kami.

Ini seakan-akan pernikahan pura-pura bagi gue..

===== >*~*< =====

Round 12

Barbie pov

Bagaikan menonton film tanpa terlibat didalamnya, itulah yang gue rasakan di acara pernikahan gue. Seakan-akan yang menikah bukan gue, disini gue menjalani acara ini tanpa melibatkan perasaan sama sekali. Berjabat tangan tiada henti, tertawa kalau ada orang tertawa, ikut tersenyum bila ada yang mengajak tersenyum. Fisik gue ada disini namun jiwa gue enggak. Roh gue entah pergi kemana. Itu yang gue rasakan hingga pesta berakhir.

Kini gue ada di kamar gue, di penthouse Julian. Gue capek luar biasa. Capek jiwa raga! Gue pengin cepat mandi dan tidur! Namun begitu keluar dari kamar mandi, gue melihat Julian udah duduk di ranjang gue. Hanya memakai jubah mandinya, rambutnya masih basah. Dia terlihat tampan dan seksi. Tapi gue terlanjur illfil padanya.

"Ngapain lo disini? Gue capek, pengin cepat tidur!" Belum sempat dia mengucap sepatah katapun, gue udah mengusirnya secara langsung.

"Katakan padaku, apa yang membuatmu berubah? Aku tahu kau kembali ke apartmenmu, dan apa~apaan dengan sikapmu ini?" tegur Julian dingin.

"Gue.."

"Satu lagi.. aku tak suka kata 'gue~lo', ubah itu!" perintahnya sok diktator.

"Suka~suka gue dong! Ini mulut~mulut gue ..."

Julian memotong perkataan gue dengan ciuman ganasnya. Dia menarik pinggang gue dengan kasar hingga gue terduduk di pangkuannya. Ciumannya kasar dan menuntut, tapi entah mengapa masih bisa membuat gue berdesir.

"Itu hukumanmu bila membangkang," kata Julian setelah melepas ciumannya. Ia memegang bibir gue yang memerah dan bengkak akibat perbuatannya.

"Mengapa lo.. ehm, kamu suka seenaknya begini, Jul?" protes gue kesal.

"Bukannya sesuai perkataanmu? Ini bibirku sendiri, suka~suka aku kan," balasnya arogan.

Gue mencubit pinggangnya sekuat tenaga. Dia mengaduh dan melempar tubuhku ke ranjang. Handuk yang membelit tubuh gue setelah mandi jadi berantakan, cepat~cepat gue merapikannya terutama di bagian dada. Julian menatap gue nanar. Dia bergerak menindih tubuh gue.

"Tidak sekarang, Jul. Aku capek," gue segera menolaknya.

Julian memandang gue intens.

"Apa itu alasan sebenarnya?" tanyanya menyelidik.

Gue menganggguk mengiyakan. Saat ini iya, itu alasan sebenarnya. Gue serius berasa capek jiwa dan raga.

Julian bisa menerma alasan gue. Ia mengangkat tubuhnya dariku.

"Selamat tidur, Beb. Persiapkan dirimu untuk melayaniku besok," ucapnya sebelum meninggalkan kamarku.

===== >*~*< =====

Gue seakan bermimpi. Julian mencium gue dengan lembut kemudian memanas. Dan tangannya mulai menyentuh tubuh gue dengan posesif hingga tak sadar gue mendesah. Kemudian gue tersadar, ini bukan mimpi!

"Julian apa yang kau lakukan sepagi ini?" tanya gue berjengkit kaget.

"Menagih janji. Morning sex," jawabnya sambil tersenyum jahil.

"Tidak!!" Gue mendorongnya cepat. Ia menatap marah mendapat penolakan gue.

"Apalagi sekarang alasanmu? Ada apa denganmu, Barbie?" teriaknya kesal.

"Aku, aku.. jijik padamu," sahut gue kejam.

Wajah Julian membeku mendengar jawaban gue.

"Peristiwa perkosaan yang lalu masih terus membuatku trauma. Aku jijik padamu, Julian!!"

Gue bisa melihat sorot mata terluka Julian akibat perkataan gue yang menohok dirinya. Gue tersentuh dan ingin meralat ucapan gue, namun ketika teringat motifnya menikahi gue, gue segera mengeraskan hati.

Tanpa berkata apapun dia meninggalkan gue untuk kedua kalinya.

Sejak saat itu Julian gak pernah berusaha menyentuh gue lagi, dia tidur di kamarnya sendiri. Dan sikapnya kembali ke habitat asalnya, dingin tak tersentuh. Gue gak tahu mesti senang atau miris. Namun gue merasa ada sesuatu yang hilang..

===== >*~*< =====

Gue menatap nenek lampir itu dengan tatapan horor. Seumpama dia bakso pasti udah gue telen dari tadi!

"Cinn, lo kok diam saja sih laki lo digodain nenek lampir itu?" bisik Ben ngomporin.

Di depan gue, si nenek lampir itu duduk bergelayut manja pada Julian. Tangannya memegang lengan Julian, dadanya yang oversize itu sengaja ditempelkan pada dada Julian. Cih! Murahan banget. Dan Julian terlihat menikmati perlakuan sekretaris mesumnya itu!

Tahu begini gue malas datang menghadiri pesta perusahaan Miracle Entertainment ini. Tapi masa istri CEO perusahaan malah gak datang sih? Karena kesal hati, gue memesan minuman keras dari meja bartender.

"Cinn, ingat. Jangan minum terlalu banyak. Nanti lo mabuk, secara lo gak tahan minum beginian," Ben mencoba mengingatkan.

"Gak usah cerewet, Ben! Lo pikir lo itu emak gue?" sarkas gue.

"Idih sewotnya! Gegara laki lo? Salah lo juga kali, Cin. Doi kurang diberi jatah ya?" ledek Ben sembari tertawa mesum. Sialan! Bences sialan!

Glek.. glek.. glek..

Gue terus minum dan minum..

===== >*~*< =====

Julian pov

Sudah jam sebelas malam, dan Barbie belum juga kembali! Rasa khawatir dan amarah bercampur dalam hatiku. Apa yang dilakukan wanita itu kini?

Aku menyesal meninggalkannya tadi karena ada keperluan darurat yang membuatku terpaksa meninggalkan pesta perusahaan bersama sekretarisku. Kami harus menemui calon klien yang ingin membatalkan kontrak. Untunglah setelah negosiasi alot, Mr Stanley tidak jadi membatalkan kontraknya. Pukul 10.00 aku sudah sampai di penthouse, ternyata Barbie belum sampai disini! Hapenya juga tak bisa dihubungi! Awas dia nanti. Sepuluh menit kemudian dia datang diantar asistennya yang melambai itu.

"Maaf Tuan, Barbie minum terlalu banyak dan jadi mabuk."

Tak usah dijelaskan aku juga tahu kalau istriku sedang mabuk.

"Sudah malam. Silahkan pergi," ucapku dingin.

Tanpa membuang waktu, asisten istriku itu pergi meninggalkan kami. Barbie berdiri limbung didepanku dengan mata terkatup separuh.

"My Ken!" Dia memelukku erat~erat. Aku mencium bau alkohol yang menyengat darinya.

"Sudah tahu tak bisa minum, masih saja nekat," omelku kesal.

Plak! Mendadak dia menamparku.

"Ini salah lo! Kenapa lo selingkuh sama nenek lampir itu?! Kemana kalian pergi tadi, hah?!"

Nenek Lampir? Maksudnya Brenda sekretarisku? Apa dia cemburu?

"Sudah malam, tidurlah."

Kugandeng dia menuju kamarnya. Namun Barbie menyentak tangannya.

"Huaaaaa," dia menangis keras, "kau sudah tak tertarik padaku, My Ken? Nenek lampir itu sudah memuaskanmu kan?!"

"Jangan ngawur! Masuklah ke kamarmu," perintahku tegas.

Mendadak ia menerjangku hingga aku terjatuh ke sofa. Dan ia mencium bibirku dengan ganas. Andai nafasnya tak berbau alkohol pasti aku dengan senang hati menangggapinya.. namun saat ini kurasa tidak! Kudorong wajahnya menjauhiku, ia menatapku liar.

"Jadi kau menolakku?" Ia tertawa terkikik.

"Aku akan memperkosamu My Ken! Jadi kita impas. Kau pernah memperkosaku sekarang giliranku memperkosamu!"

Dia tidak main~main! Aku menyadarinya saat ia merobek kemejaku. Shit! Mengapa hasratku terbangkitkan membayangkan adegan yang akan kami lakukan setelah ini?

Baiklah, Barbie. Akan kuikuti permainanmu..

===== >*~*< =====

Barbie pov

Gue terbangun dengan kepala yang terasa berat, sekujur tubuh gue terasa pegal. Lalu gue jadi shock begitu menyadari apa yang terjadi! Gue tertidur di lantai depan TV dalam keadaan polos~los. Baju gue bertebaran dimana~mana. Bukan cuma baju gue, ada juga baju Julian dan robekan bajunya. Samar~samar gue teringat kejadian semalam, saat gue merobek baju Julian dan menggagahinya tanpa tahu malu!!

Barbie tega memperkosa seorang pria, betul~betul laknat dan tak bermoral! Itu perbuatan bejat yang menjadi aib gue seumur hidup!

"Sudah puas, kamu?" terdengar suara serak Julian.

Gue mengintip lewat celah~celah jari gue. Julian duduk di sofa dengan rambutnya yang kusut masai. Dia juga telanjang. Di sekitar tubuhnya banyak terlihat tanda bekas gigitan gue. OMG! Seganas itukah gue? Gue mulai meragukan moral gue sendiri!

"Puas apanya? Ehm, aku tak ingat yang terjadi semalam," kataku pura~pura tak berdosa. Mending pura~pura lupa supaya gue gak kehilangan harga diri gue!

Gue berusaha menutupi tubuh gue, namun akibatnya mata gue dengan leluasa melihat tubuh polos Julian. Tapi kalau gue tutup mata gue, tubuh gue yang terekspos.

"Pakai ditutup segala! Padahal semalam kamu sudah memamerkannya tanpa rasa malu sedikitpun," Julian menyindir sinis.

Wajah gue merona merah.

"Meski kau melupakannya, akan kuberitahu suatu fakta yang menjadi aibmu." Julian menatap gue tajam.

"Semalam kau telah memperkosaku, Barbie."

Dia berkata pelan dan penuh penekanan. Betul kan! Julian tak akan melepas gue begitu saja, ia memakai kesempatan ini untuk menghujat gue. Tapi gue harus bertahan.

"Aku memperkosamu? Imposible! Bagaimana mungkin aku bisa memperkosa pria yang kekuatannya jauh lebih besar dariku!" bantahku sengit.

"Mau kutunjukkan rekamannya?" Julian melirik kearah kamera cctv yang dulu dipasang olehnya saat menahan gue di penthouse-nya.

Mampus gue! Gue gak bisa berkelit lagi dari kebejatan yang gue lakukan. Sementara itu Julian tersenyum penuh kemenangan.

Gue gak bisa berkutik kali ini.

Round 13

Barbie pov

Drrrttt.. ddrttt..

Ben: ***Gila lo Cin... ganas amat serangan lo! Laki lo kek ditato bekas gigitan lo. Every where, hah!***

Itu WA dari Ben yang lebay abis! Tahu darimana tuh Bences. Masa Julian pamer~pamer begituan di kantor?

Drrrttt.. drrtttt..

Me: ***Jeli amat lo ngelihatnya, Bences! Pakai mata batin, yach!***

Ben: ***Kagak usah pakai mata batin juga nampak, Cinn. Laki lo kek sengaja show deh, apalagi pas ada Ken!***

Me : ***Gak mungkin dia begitu. Lo ngibul, yach! Dia kan orangnya jaim abis***.

Ben : ***Yaelah, eyke gak ngibul. Suerrrr!***

Masa Julian segitu childish-nya? Gaje banget! Tapi tadi pagi dia berangkat kerja dengan wajah menahan senyum. Masa sebahagia itukah dia setelah gue perkosa semalam?

Ingat peristiwa semalam membuat gue memaki kebejatan gue. Untung Julian, kalau gue ngelakuin dengan laki lain.. mampus gue! Apalagi kalau korbannya brondong, bisa-bisa gue dituntut ke pengadilan sama nyokap bokapnya!

Terus sekarang bagaimana? Salting gue menghadapi Julian. Skor kami sama.. satu~satu. Kita sama~sama udah saling memperkosa pasangan masing~masing. Ih, kok terdengar laknat banget perkataan gue!

Yach, intinya gue lagi bingung, galau akut! Mendadak gue teringat sesuatu, saat dimana Julian amat membenci gue. Saat gue mengklaim dia menjadi My Ken. Mungkin lebih baik gue kembali ke masa itu deh, daripada gue berhadapan dengan Julian dalam perasaan terombang~ambing seperti ini.

Good idea!

===== >*~*< =====

Julian pov

Aku bisa merasakan pandangan keheranan dari para stafku. Itu akibat aku yang sengaja memamerkan hasil perbuatan Barbie semalam. Yah, mungkin aku kekanakan., aku terdorong intuisi dan egoku yang ingin menunjukkan pada Ken siapa pemilik Barbie sebenarnya dan betapa istriku begitu bernafsu akan diriku. Tentu saja Ken melihat bekas~bekas gigitan mesra Barbie pada leher, lengan, dan dadaku. Dia hanya mendengus kesal. Dan aku tertawa puas

dalam hati. Apa aku sudah keterlaluan? Memang belakangan ini kurasakan diriku makin tak waras saja!

Saat di kantor, aku selalu memikirkan Barbie. Hingga aku seakan~akan mendengar ia memanggilku..

"My Ken!"

Aku menoleh dan betul~betul menemukan sosoknya didepanku! Dia menatapku dengan genit alay. Aku seakan mengalami dejavu, seperti balik ke masa lalu saat dia masih getol mengejarku. Sesaat aku jadi bingung menghadapinya.

===== >*~*< =====

Barbie pov

"My Ken!" teriak gue centil sambil mengedipkan mata.

Julian menatap gue heran, spontan tatapannya menjadi dingin. Oke, gue berasa menjadi dominan lagi. Gue adalah pemburu dan dia buruan gue!

Gue berjalan mendekatinya dan langsung duduk di pangkuannya.

"My Ken kok kerja mulu, sih. Yuk, kita bobok siang," ajak gue menggodanya, tangan gue dengan agresif mengelus kerah kemejanya.

Julian menatap gue tanpa ekspresi seakan sedang menimbang apakah dia mau mengikuti permainan gue atau enggak. Di balik sikap arogannya, sebenarnya Julian itu masih polos dalam hal percintaan. Meski gak pakar amat, gue rasa gue juga gak sepolos dia.

Gue mulai memerankan lakon gue sebagai wanita penggoda. Gue endus~endus wajahnya hingga sampai ke bibirnya. Gue kecup dan jilat bibir Julian.

"Bibirmu semabis madu, My Ken.." desah gue bak jalang penggoda.

Julian yang sedari tadi menatap gue tanpa ekspresi mulai kelihatan bergairah. Ia menyambar bibir gue dan melumatnya dengan penuh gairah. Kami berciuman panas dan dalam hingga suara pintu yang terbuka mendadak mengagetkan kami.

"Wow, wow, wow, apakah kalian masih belum terpuaskan saat di rumah hingga harus melakukan ini di kantor?" tegur Tuan Bram.

Ternyata yang datang adalah dirinya bersama Tante Monica. Tante Monica hanya tertawa sambil mengedipkan matanya pada gue.

"Sorry buat pemandangan kurang pantas ini, Pa. Maklum kami ini sedang pasangan yang sedang hot~hot-nya."

Kali ini Julian kembali mengambil alih kendali, gue cuma tertunduk malu. Tampilan gue pasti kacau banget!

"Ini kan karena istriku sudah tak sabar ingin melanjutkan permainan kami tadi malam," sambung Julian sambil terkekeh.

Nah lho! Ngapain coba dia ngomong kayak begitu? Memalukan saja!

===== >*~*< =====

Malamnya di kamar Julian..

Gue berbaring disebelah Julian. Memainkan kancing piyamanya. Julian hanya tersenyum melihat kelakuan gue.

"Kenapa lo senyum~senyum sendiri, My Ken?"

Senyum Julian langsung menghilang begitu mendengar ucapan gue.

"Sudah kukatakan, aku tak suka kata 'gue~lo' dan aku tak suka dipanggil My Ken. Nama itu terlalu identik dengan Ken, adik tiriku!"

"Ih, kuno," omel gue mencibirnya.

"Tapi si kuno ini kan yang membuatmu tergila~gila," sindir Julian mesra.

"Cih, tergila~gila apaan! Aku hanya gak rela nenek lampir itu menggantikan posisiku. Sebenarnya aku sudah muak denganmu, Julian! Aku tahu motifmu menikahiku."

Duh, gue keceplosan ngomongin hal ini. Tapi udah terlanjur juga.

"Dan apakah motifku menikahimu, Barbie?" tanya Julian dingin.

"Aku tahu tentang aturan yang diberikan papamu. Siapa yang menikah duluan akan mendapatkan saham terbesar."

"Jadi kau pikir karena itu aku menikahimu? Siapa yang menuangkan ide bodoh itu dalam otakmu?" sarkas Julian.

Gue terdiam.. *orang itu mamamu, tauk*!

"Apakah mamaku?"

Ups! Apa gue mengucapkannya tanpa sadar?

Julian mendengus kesal, "jangan mempercayai pendapat~pendapat aneh dari mamaku! Ia selalu melihat segala sesuatu dari kacamata matrenya."

Terlihat Julian sangat membenci mamanya, aku jadi teringat sesuatu. Ada beberapa hal yang membuatnya mengira gue setipe sama mamanya, betulkah itu?

"Karena itukah kau dulu sangat membenciku, Jul? Karena kau pikir aku setipe dengan mamamu?"

"Awalnya iya, tapi seiring berjalannya waktu aku merasa kau tak setipe dengan mamaku. Aku tak bisa membohongi perasaanku kalau aku mulai jatuh cinta padamu dan semakin lama aku semakin terjerumus dalam pesona cintamu, Beb."

OMG! Dia mencintaiku. Julian mencintaiku! Hampir aku berteriak keras. Aku nyaris tak mempercayai keberuntunganku ini!

"Be-betulkah kau mencintaiku Julian?" tanyaku tergagap.

"Sangat, Beb! Aku tergila~gila padamu. Masa kau tak menyadari hal itu?"

Aku menggeleng. Lalu dia mencium keningku dengan lembut.

"Sekarang percaya?"

Aku menggeleng. Dia mencium pucuk hidungku.

"Percaya?"

Aku menggeleng. Dia mencium bibirku lembut, kali ini agak lama.

"Percaya?"

Aku menggeleng. Dia terkekeh geli.

"Kalau kau terus tak percaya, lama kelamaan kita bisa bermain cinta betulan, Beb."

"Aku tak keberatan," sahutku usil.

Julian terkekeh lagi. Kemudian mendadak ia bertanya dengan serius, "apa kau puas dengan permainan cinta kita, Beb? Pengalamanku tak banyak, kaulah orang pertama yang merenggut keperjakaanku! Karena itu kau harus bertanggung jawab pada diriku selamanya."

Whatttt?! Dia orang pertama bagiku dan aku juga orang pertama baginya. Ini namanya takdir.

"Tentu saja aku puas. Kau belajar dengan cepat, Jul!" ucapku malu-malu.

Julian memandangku dengan mata berbinar~binar.

"Dan kini, apakah kau masih berpikir untuk meninggalkanku?" godanya mesra.

"Big No!"

Kukecup bibir Julian dengan lembut, "i love you, Julian.. "

Dan kami melebur dengan sempurna malam ini. Seakan~akan kami diciptakan untuk saling melengkapi.

Epilog

Barbie pov

Sepuluh tahun kemudian..

"Barbara!" teriakku.

"Barbara!" teriak Jacob

"Barbara!" teriak Bianca, kembaran Barbara.

"Balbala!" tiru BJ dengan suara cedalnya.

Yang diteriakin hanya meleletkan lidahnya. Uh, pengin kujitak kepala mungilnya itu. Niru siapa sih bandelnya itu?!

"Awas kau ya!" ancamku galak.

Bukannya takut, dia malah berlari ke arah Julian untuk minta perlindungan ayahnya.

"Daddy!"

Julian menggendong putri kesayangannya itu.

"Sudahlah, Beb! Kau membuat Barbara ketakutan," tegur Julian halus.

"Dia harus didisiplinkan, Hon. Tingkahnya semakin liar saja!" gerutuku kesal.

"Hei, dia masih berusia delapan tahun, Beb. Beri dia waktu untuk masa kanak-kanaknya," bela Julian.

"I love you, Daddy," Barbara memeluk daddy-nya dan mencium pipinya.

Dasar perayu cilik nan licik! Darimana ia memperoleh sifat seperti itu? Berbeda sekali dengan kembarannya, Bianca yang kalem dan manis. Dari fisiknya mereka mirip sekali, kecuali bola matanya. Barbara memiliki bola mataku

yang biru cerah, Bianca bola matanya hijau.. seperti neneknya. Alias ibuku.

Dan tampilan mereka seperti boneka barbie. Yah seperti akulah.

"Jadi kini kau pulang membawa siapa? Daddy juga tak suka kalau kau menghilang sesukamu, Barbara!" tegur Julian kalem, dia menarik ujung hidung Barbara dengan gemas.

"Aku bawa pulang suamiku," cetus Barbara riang.

Duh anak ini! Aku mengurut dada kesal. Ada saja kelakuannya!

"Barbara, kau masih kecil. Tak sepatutnya bicara itu," tegur Jacob dingin. Jacob anak sulungku. Sikap dan tampilannya persis Julian. Dingin. Tegas. Arogan. Dia kelihatan lebih matang dari usianya yang baru menginjak sembilan tahun.

"Dan siapakah yang merebut princess Daddy?" tanya Julian masam.

"Hei Bie, hei Two B, hei BJ," Kent masuk menyapa kami semua namun seakan sengaja melewati Julian. Ia melangkah mendekatiku dan menowel pipi BJ yang ada di pangkuanku. Spontan BJ memukul tangan Ken.

BJ anak bungsuku. Usianya baru dua tahun lebih. Ia manja luar biasa dan amat posesif padaku. Jangankan pada Ken, Julian saja sering kewalahan menghadapi sikap posesif BJ padaku. Hehehe..

Like father like son. Liat saja muka Julian, dia menatap Ken dengan marah.

"Mau apa kau kemari Ken? Kurasa pintu rumah ini tak pernah menyambut kehadiranmu," sindir Julian.

"Dia suamiku, Daddy!" Barbara melepaskan diri dari gendongan ayahnya dan berlari kearah Ken.

"Wow, wow, wow, sabar Sayang," Kent terkekeh geli. Namun ia tetap menyambut tubuh Barbara dan menggendongnya dengan sayang.

"Ken, kau milikku," kata si kecil Barbara sambil memegang wajah Ken posesif.

Aku tersedak mendengar ucapan putri badungku itu.

"Barbara!" teriakku dan Julian bersamaan.

"Tidak! Dia milikku," tambah shock aku mendengar ucapan itu dari si kalem Bianca. Barbara menatap kembarannya dengan kesal, namun Bianca tak merasa takut sedikitpun.

"Ckckck, Kent. Kurasa kau harus bertanggung jawab, bagaimana bisa kau memikat kedua putri kembarku sekaligus?!" kataku pura~pura marah.

Ken tersenyum miring.

"Bukan salahku kalau aku memikat, Bie."

Kulihat Julian dan Jacob sama~sama menampilkan wajah jijiknya. Duh, mereka kayak dikloning saja!

"Aku akan melepas kedua putrimu, Bie.. asal kamu bersedia mendampingiku. Tinggalkan Julian dan kembali bersamaku," goda Ken tengil.

"Tidak!" Ketiga priaku langsung protes keras. Julian, Jacob dan BJ memandang Ken penuh amarah. Bahkan BJ mengeratkan pelukannya padaku.

"Jangan ambil mommy-tu!" teriaknya kesal.

Mendadak si kembar Two B menangis sedih.

Sore yang kacau di rumah kami, itu karena kehadiran Ken.. sobatku dan tapi musuh bagi Julian. Pesaingnya tepatnya.

"Just kidding, kids. Uncle Ken tak akan mengambil mommy kalian. Okey?"

Kent terkekeh riang. Two B sontak menghentikan tangisannya dan kembali bermanjaan pada Uncle Ken-nya. Lalu kurasakan tangan kecil BJ mulai membuka kancing bajuku. Kutahan gerakannya.

"Mommy, nenen!" pekiknya memprotes.

Wajahku merona merah. Kalau dihadapan keluargaku sih tak masalah BJ mau menyusu dimana saja. Tapi sekarang ada Ken. Mana berani aku pamer dada di depannya? Bisa kalap Julian!!

Segera kugendong BJ dan kubawa bungsuku ke kamar.

===== >*~*< =====

BJ alias Bryant Justin baru saja tertidur saat Julian menyusulku masuk ke kamar. Wajah tampan bungsuku terlihat sangat lucu dan menggemaskan. Pipi cubbynya selalu mengundangku untuk menciumnya. Julian menatap kami dengan mesra.

"Beb, kurasa kau terlalu memanjakannya. Jadinya dia amat posesif padamu," keluh Julian.

"Kau cemburu, Sayang? Padahal sifat itu menurun darimu kan," kataku menggodanya. Aku tahu diam~diam Julian suka gemas sekali kalau waktu kami berdua berkurang karena BJ yang suka memonopoliku.

Julian ikut berbaring di sebelahku dan mengelus rambut pirang BJ.

"Bajingan kecil ini sering membuatku tak bisa bebas mencumbumu, Beb."

Aku tertawa geli melihat Julian merajuk seperti ini. Kucubit pipinya gemas, tapi kemudian baru kusadari pandangan mata penuh gairah milik Julian yang tertuju ke dadaku. Olala, aku lupa mengancingkan bajuku setelah BJ menyusu tadi.

"Beb, kurasa sudah saatnya kau menyapih BJ. Dia sudah terlalu besar untuk menyusu, sekarang giliranku," bisik Julian parau.

"Belum bisa, dia pasti marah besar kalau kita melarangnya menyusu."

"Biarkan, kita harus memberinya pengertian," tegas Julian.

"Tapi susah menerangkannya, kau tahu betapa keras kepalanya BJ! Sama seperti kamu," dalihku.

"Lalu kau akan menyusuinya sampai dewasa? Aku tak rela, Beb! Meski dia anakku sendiri," rajuk Julian.

"Hushhh, kau cemburu pada anakmu sendiri?"

"Kau harus adil, Beb. Bukan hanya BJ, aku juga mau."

Mata abu~abu Julian memancarkan hasratnya.

"Cih, mesum kamu," cemoohku manja.

Cup. Dia mengecup bibirku sekilas.

"Aku hanya mesum pada istriku seorang. Apa salah?" bisiknya mesra.

Sepuluh tahun kami menikah, dan Julian masih begitu bergairah padaku. Aku wanita pertamanya dan

satu~satunya wanita baginya. Cintanya seakan tak ada habis~habisnya. Aku sangat bersyukur memiliki suami sepertinya.

"I love you, Beb."

Dia menciumku penuh gairah dan aku menyambutnya tak kalah membara. Namun keasikkan kami terpaksa harus dihentikan. Seperti punya alarm, BJ terbangun dan mencariku meski matanya belum terbuka sepenuhnya.

"Mommy..?"

Aku langsung mendorong tubuh Julian dan membenahi pakaianku.

"Shit!" Kudengar Julian memaki pelan. Kututup bibirnya dengan jari~jari tanganku.

"Nanti malam, Honey.. sabar," janjiku sambil mengedipkan mata centil.

"Mommy," panggil bungsuku yang kini sudah membuka matanya.

"Iya, Sayang?"

Aku memeluknya dengan lembut.

"Nenen.." jari mungilnya mulai membuka kancing bajuku.

Duh, tadi bapaknya sekarang anaknya. Pria~pria dalam hidupku ini amat bernafsu padaku. Hehehe.. Tapi aku mencintai mereka semua. Julian. Jacob. Si kembar Two B dan si bungsu BJ.

Love you all..

===== > TAMAT < =====

Extra Part 1

<u>Ken pov</u>

Sudah berapa lama aku tak memasuki rumah ini? Mungkin sudah sepuluh tahun. Aku baru saja kembali dari Paris. Papa mengirimku kesana untuk membenahi perusahaan keluarga kami yang sempat terguncang. Setelah sepuluh tahun, akhirnya Papa memintaku datang untuk menggantikan posisi dirinya di perusahaan pusat sini.

Aku sempat protes, mengapa bukan kakakku Julian yang menggantikan beliau? Ternyata Julian telah menolak menggantikan ayahnya, perusahaan yang dipegangnya telah maju pesat hingga tak memungkinkan baginya menghandle perusahaan papa.

Kini aku kembali memasuki rumah yang sangat kurindukan ini. Ada perasaan hangat yang menerpaku begitu aku membayangkan mereka yang tinggal disini. Yang pertama kutemui adalah remaja pria tampan berambut pirang.

“BJ?” sapaku hangat.

Cowok itu mengerutkan dahi heran, ia berusaha mengingat siapa diriku. Aku memeluknya dengan hangat, tubuhnya terasa kaku dalam pelukanku.

“Lepaskan! Siapa lo?” sentaknya ketus.

Aku pura-pura memasang wajah sedih didepannya.

"Oh, kau membuatku patah hati BJ! Bagaimana kau bisa melupakanku yang amat mencintaimu sejak bayi merah ini?"

"Iyuh," komentarnya jijik. Matanya menatapku galak.

"Hei, Pria tua! Siapapun elo.. lepaskan gue, atau.."

Spontan aku menutup selangkanganku. Dia tak akan menendang 'itu'ku kan?

"BJ!! Jangan bersikap kurang ajar pada uncle kita." Terdengar seseorang menegur cowok tampan didepanku ini.

Aku terpaku menatapnya. Dia persis Barbie, dalam versi remaja! Gadis yang sangat cantik itu mendatangiku lalu memelukku mesra.

"Hei Uncle Ken, masih mengingat Bianca?" sapanya lembut.

Bianca? Dia sudah besar dan semakin cantik! Astagah! Betapa aku sangat merindukannya..

"Bianca," panggilku sambil balas memeluknya, "Uncle sangat merindukanmu.."

BJ mendengus kasar melihat interaksi kami. Dia seperti akan mengatakan sesuatu namun kakaknya melotot padanya. Akhirnya BJ meninggalkan kami berdua setelah mengangkat bahu dengan cueknya. Aku maklum, dia belum merasakan kedekatan denganku karena saat kutinggal ia masih berusia dua tahun.

"Uncle, Bianca sangat bahagia uncle kembali lagi ke kota ini. Uncle tak berniat pergi lagi kan?" tanya Bianca ingin tahu.

"Tidak, Bianca. Uncle Ken akan stay disini."

“Oh, ini menyenangkan sekali! Tunggu Barbara tahu kabar menggembirakan ini,” ucap Bianca sumringah.

Cup. Cup. Mendadak dia mengecup pipiku, kiri dan kanan.

Dulu kami biasa melakukan ini, berpelukan dan berciuman mesra. Tapi saat itu dia masih berusia delapan tahun. Kini, melakukannya lagi dengan tampilannya yang jauh berbeda membuatku merasa aneh. Ada sesuatu yang berdesir dalam hatiku.

“Bar.. Bianca, mengapa kau menciumku?” celetukku bertanya.

Gadis itu menatapku dengan pandangan heran, “masalah, Uncle? Kita kan sudah sering melakukannya!”

Benar juga, mungkin aku yang merasa beda sendiri karena ada sesuatu yang aneh dalam hatiku. Aku tertawa menutupi ketololan sikapku.

“Ya, kau benar Bianca. Uncle Ken memang jadi lebay karena kita sudah lama tak berjumpa.”

“Ish, Uncle! Padahal Bie sudah lama merindukan Uncle. Mengapa setelah berjumpa Uncle bersikap seperti orang lain saja?! Uncle sengaja menjauh dari kita ya?” rajuk Bianca manja.

Bie? Bukannya itu panggilanku untuk Barbie, mama gadis ini? Mengapa dia menyebut itu didepanku? Lalu mengapa sikap Bianca berubah menjadi lebih lincah dan manja? Aneh..

“Uncle tidak seperti itu, Bianca. Uncle kemari kan karena merindukan kalian semua,” bantahku sembari mengamatinya lebih seksama.

Bibirnya mencebik manja.

"Buktikan Uncle masih Uncle kami yang dulu, cium Bie!" perintahnya nakal.

Dia mendekatkan wajahnya pada wajahku seakan menantangku untuk mencium pipinya yang merona merah itu. Gadis ini mengesalkan sekaligus menggemaskan! Sambil mengacak rambutnya, aku mencium pipinya lembut.

Cup.

Matanya berbinar-binar menatapku. Lalu dia berjinjit dan..

Cup!

Astaga! Dia mengecup bibirku cepat. Aku terpaku ditempat dengan jantung berdetak liar. Kutatap dirinya intens, wajahnya berubah merah padam. Namun dia balas menatapku dengan berani.

"Kau...! " desisku pelan, "kau bukan Bianca, kau Barbara!"

Gadis itu ternganga lebar, dia menatapku takjub.

"Uncle tahu darimana?" cetusnya heran.

"Barbara, Uncle selalu mengamati kalian semua. Meski kau dan Bianca kembar identik tapi ada yang beda diantara kalian. Manik matamu biru, Bianca hijau."

"Tololnya! Mestinya gue memakai softlens hijau aja," ucapnya menyesal.

Aku menoyor kepalanya gemas.

"Meski kau lakukan itu, Uncle masih tetap bisa mengenalimu Barbara!"

"Kok bisa? Apa alasannya, Uncle?"

“Uncle tak akan bilang padamu, rahasia!”

“Ish, Uncle pelit info. Sebal! Ayolah Uncle, kasih tahu Barbara,” rengek Barbara sembari bergelayut manja di lenganku.

“No way, itu akan menjadi rahasia selamanya supaya kau tak mudah mengelabui Uncle-mu ini, Young Lady!”

Tentu saja aku tak mungkin memberitahu padanya rahasia hatiku. Karena tiap sentuhannya, tiap ciumannya menimbulkan respon aneh di hatiku. Hanya Barbara yang memiliki pengaruh seperti itu pada hatiku, bukan Bianca atau yang lain.

Dan aku merasa ngeri akan perasaan ini.

Ya Tuhan, semoga ini bukan perasaan cinta. Aku tak mungkin merasakan itu pada anak wanita yang pernah menjadi sosok penting dalam hatiku dulu! Dan.. yah, Julian bisa mencekikku bila tahu aku memiliki perasaan khusus pada anaknya! Pada anak kesayangannya.. Barbara!

Extra Part 2

<u>Bianca pov</u>

Aku merasa sesuatu yang berbeda pada Barbara sejak Uncle Ken kembali dari Perancis dan menetap di negara ini. Barbara semakin ceria dan centil, namun sekaligus seperti kehilangan rohnya. Ah, bukan juga sih. Istilahnya dia mudah baper dan galau.

Aku menegurnya saat ia kembali termangu menatap ponselnya. Kulirik layar ponselnya dan kutemukan wajah Uncle Ken tertera disitu.

"Uncle Ken semakin tua semakin mantul ya, pantas kau makin menggilainya!"

"Ck! Kepo.. jangan-jangan lo juga suka dia ya?" Barbara menatapku curiga.

"Kalau iya, kenapa?" balasku bertanya kalem. Aku merebahkan diriku di samping kembaranku yang berbaring telungkup diatas ranjang.

Bruk!

Mendadak Barbara menindihku dan menatapku dengan mendalam.

"Lo serius suka Uncle Ken? Kalau iya, gue bakal nyerahin ke elo. Bie, kita ini saudara satu telur, kita dah berbagi rahim mommy sejak masih belum keluar di dunia fana. Di dunia ini yang paling penting buat gue adalah elo."

Aku terharu mendengar ucapan Barbara. Saudara kembarku ini cenderung suka mengalah padaku, mungkin

karena ia ingin melindungiku yang dianggapnya lebih rapuh dibanding dirinya. Biasanya aku selalu menolak bila ia melakukan itu, namun sekarang..

“Aku khawatir, bila aku suka Uncle Ken.. apa daddy dan mommy akan merestui hubungan kami?” tanyaku sendu.

Wajah Barbara berubah muram, seperti diriku. Namun ia berusaha menyemangatiku.

“Caiyo, Bie! Gue yakin kalau lo teguh mempertahankan cinta lo, ortu kita bakal merestui kalian! Jangan khawatir, gue akan berusaha mempengaruhi mereka. Lo tahu kan bagaimana dad melumer kalau gue rayu abis-abisan?” Barbara mengedipkan sebelah matanya centil.

Aku tersenyum sumringah. Keyakinanku mulai tumbuh berkat pendukungku satu ini. Barbara yang kutahu bersedia mengalah untukku meski kami menyukai pria yang sama!

===== >*~*< =====

Aku menatap di kejauhan, Uncle Ken datang bersama seorang wanita cantik yang sudah dewasa. Mereka terlihat serasi dan harmonis. Ada perasaan tak suka melihat kebersamaan itu. Tapi aku memang gadis pasif yang tak berani berbuat apapun selain hanya memendam rasa kecewa didalam hati. Berbeda dengan Barbara yang memaki-maki disebelahku.

“Dasar tante genit pelakor! Ish, biar kukerjai saja dia!” sewot Barbara.

Aku jadi takjub melihat keberanian Barbara.

"Barbara, apa yang akan kau lakukan?"

Barbara mengedipkan sebelah matanya, "lihat saja, Bie! Bakal seru. Eh, ini gue lakukan demi elo ya! Demi elo!"

Aku mengangguk, "aku percaya padamu, Sister."

Dengan pantatnya yang bergoyang kenes, Barbara meninggalkanku menuju ke pasangan yang membuat kami gerah sedari tadi. Ternyata dia mengambil secangkir kopi, lalu seperti tak sengaja ia menumpahkan kopi itu ke dada montok pasangan Uncle Ken. Wanita itu menjerit kesal dan sontak memaki-maki Barbara. Dengan wajah polos dan raut ketakutan Barbara bersembunyi dibalik punggung Uncle Ken. Dari raut wajah Uncle Ken bisa kutebak, sepertinya ia sudah ilfill terhadap wanita sok anggun tadi.

Aku tersenyum puas melihat kejadiaan itu, sebelum seseorang menegurku sinis.

"Di balik tampilanmu yang seperti malaikat, kau lah iblis yang sebenarnya.. Bianca."

Aku melotot geram pada pemuda yang mendadak sudah muncul disampingku.

Namanya Gabriel, dia teman dekat Kak Jacob. Mereka sama-sama perfeksionis, dan tipe manusia dingin. Tapi entah si dingin ini selalu berhasil membuat hatiku panas.

"Jadi, untuk apa Malaikat Gabriel ribet ngurusi masalah iblis Bianca ini?!" sindirku pedas.

"Tentu saja untuk mencegah si iblis berbuat bencana!" dia balas menyindirku.

"Apa?! Bencana apa yang kulakukan, Tuan Malaikat?"

“Tanyalah pada hatimu yang egois itu, apa kamu merasa bahagia dengan memisahkan dua hati yang seharusnya menyatu demi kebahagiaan semu hatimu?”

Deg! Jantungku seakan berhenti berdetak selama sedetik.

Apa Gabriel tahu apa yang telah kulakukan? Ta-tapi aku tak salah kan, aku tak pernah meminta Barbara menyerahkan Uncle Ken padaku! Dia sendiri yang dengan sukarela mengalah demiku.

“Heh, kenapa kamu selalu mengurusi masalahku? Apa untungnya buatmu? Apa pengaruhnya bagimu?!” bentakku kesal.

Pria itu tersenyum miring menanggapi kemarahanku.

“Tentu saja ada untungnya, kau cantik kalau marah.”

Blushhh.. pipiku terasa panas mendengar pujiannya. Eh, apakah itu pujian, atau ledekan? Aku masih memikirkan itu, saat pria menyebalkan itu meninggalkanku. Ganti Kak Jacob yang datang menemaniku.

“Kemana Gab?” tanya Kak Jacob mencari sohibnya.

“Ke neraka, kuharap!” semburku gemas.

Kak Jacob menatap ekspresiku dengan kening berkerut.

“Kalian selalu memanas bila berdekatan ya,” guman Kak Jacob datar.

“Abis temanmu menyebalkan, Kak. Kepo-an!” gerutuku.

“Sebenarnya tidak. Dia hanya begitu kepadamu, Bianca.”

Aku menaikkan sebelah alisku heran, “mengapa dia sepertinya tak suka padaku?”

Kak Jacob tersenyum misterius, “kau tak bisa menduganya? Dia suka padamu..”

Hah?! Tak mungkin! Masa begitukah sikap pria yang menyukai seorang gadis? Seperti tahu apa yang kupikirkan, Kak Jacob melanjutkan ucapannya, “kadang seorang pria berbuat sebaliknya untuk menyembunyikan perasaannya, atau.. menarik perhatian gadis yang disukainya.”

Ah, mengapa ucapan Kak Jacob sanggup membuat hatiku berdebar-debar? Memikirkan Gabriel menyukaiku membuatku seakan terbang ke awang-awang. Sebenarnya siapa sih yang kusukai.. si jutek Gabriel atau Uncle Ken yang telah kukagumi semenjak aku masih kecil?

Aku masih termangu-mangu sambil berjalan menuju kamarku ketika mendengar suara cukup keras dari dalam kamar Barbara. Mendengar namaku disebut, aku menghentikan langkahku lalu mendekat ke pintu kamar Barbara. Tak sadar aku menguping pembicaraan Barbara dengan seorang pria.

“Iya, betul. Aku memang sengaja melakukannya, tapi itu supaya kau melihat siapa dia sebenarnya!”

“Young lady, tak usah berkelit. Kau memang cemburu padanya, kan?”

Suara ini.. aku tahu pasti itu milik Uncle Ken!

“Cih, enggak! Sudah kubilang aku melakukannya bukan demi diriku. Baiklah, Uncle. Aku akan mengatakan kebenarannya.. Bianca menyukaimu! Aku tak mau wanita gilak itu merebutmu dari Bianca.”

Akhirnya Barbara mengatakan perasaanku pada Uncle Ken. Hatiku berdebar menunggu respon Uncle Ken. Apa dia juga menyukaiku?

“Kamu munafik, Barbara!” sinis Uncle Ken, “kau juga menyukaiku, kan? Mengapa kau selalu menyodorkan Bianca didepanku? Kalau Bianca sungguh menyukaiku suruh ia berjuang untuk dirinya sendiri! Dan kau.. berhenti mengurusi saudara kembarmu saja! Apa kau pikir aku ini tak punya hati? Hatiku ini telah ada pemiliknya,” ucap Uncle Ken sambil menatap Barbara penuh arti.

Aku terkejut mendengar tanggapannya yang diluar dugaanku. Ini apa maksudnya? Mendadak aku teringat ucapan Gabriel. Apa aku sudah salah melangkah selama ini? karena egoku, aku telah membuat dua hati terluka.

“Uncle Ken.. aku.. aku.. “ Barbara tampak salah tingkah, ia memilin-milin tangannya dengan hati risau.

Aku paham apa yang ia rasakan. Kini aku tahu apa yang harus kulakukan. Aku masuk ke kamar Barbara hingga mengejutkan mereka berdua.

“Maaf, aku tak sengaja mendengar percakapan kalian,” celetukku tenang.

“Bie, ini tak seperti yang kau dengar.. Uncle Ken, dia juga su..”

“Barbara, kurasa aku salah menafsirkan perasaanku. Aku suka Uncle Ken, aku kagum padanya. Tapi hanya sebatas itu saja, sebenarnya aku menyukai seseorang. Aku baru menyadarinya akhir-akhir ini,” potongku dengan wajah kubuat seceria mungkin.

Barbara sepertinya tak percaya begitu saja, ia melontarkan pertanyaan yang membuatku terdiam, "ohya? Siapa cowok yang lo suka? Kok gue gak tahu!"

Gabriel? Batinku bertanya sendiri.

Gabriel. Gabriel!

"Kau mengenalnya, Barbara. Dia itu.. "

Tok. Tok.

Terdengar ketukan pelan di pintu, disambung dengan sapaan seseorang.

"Apa aku mengganggu? Aku ingin menanyakan pada Bianca apa dia.."

Kutarik lengan Gabriel yang baru saja muncul dan kusabukkan lengannya ke pinggangku. Barbara membelalak melihat kami.

"Apakah dia?"

Aku mengangguk untuk menjawab pertanyaan saudara kembarku itu.

"Astagah! Kalian kan seperti tom and jerry! Ternyata.." Barbara tersenyum menggoda sehingga membuat pipiku merona.

Aku harus membawa Gabriel segera keluar dari sini sebelum saudara kembarku yang tengil ini menggoda kami habis-habisan. Kuseret Gabriel pergi dari kamar Barbara. Mendadak pria itu mendekapku erat dan memandangku lekat-lekat.

"Jadi, kau baru saja mengakui aku sebagai kekasihmu kan?!" sindirnya sinis.

Aku menelan ludah kelu. Mampus dah, aku harus menjawab apa? Sudah jelas aku memanfaatkannya.

“Maaf, Gab. Ini hanya sandiwara, tolong bantu aku.. “

“Enak saja! Kau harus belajar bertanggung-jawab atas perbuatanmu, Bianca! Jangan terus-terusan menjadikan orang lain sebagai tamengmu!”

Wajahku berubah pias. Bodohnya, aku seharusnya tahu kalau Gabriel tak akan mau kuajak bekerjasama denganku.

“Baiklah, Gab. Aku akan mengakui segalanya pada..”

“Belajar bertanggungjawab atas perbuatanmu, Bianca. Karena kau sudah mengakui aku sebagai kekasihmu, maka hari ini kita jadian! Tak ada sandiwara, kita betul-betul jadian. Mengerti?”

Aku yang masih terpana karena shock mendengar tuntutan Gabriel sontak mengganggguk. Pria itu tersenyum penuh kemenangan lalu mengelus pipiku lembut.

“Good girl.”

Manik mata hazelnya memandangku dalam, aku terlarut dalam tatapan matanya hingga tak sadar bibirnya telah menyentuh bibirku, kemudian ia menciumku lembut.

Ah, perasaanku melumer seketika. Kurasa Kak Jacob benar, Gabriel memang mencintaiku. Dan hatiku mulai terbuka untuk menyambut cintanya..

===== > END EXTRA CHAPTER < =====